



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Pengorganisasian Nelayan dalam Mengurai Belunggu  
Tengkulak Ikan di Desa Karangagung Kecamatan  
Palang Kabupaten Tuban

**Skripsi**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh

**Aufa Ulil Abshar Abdalla**  
**NIM. B02219005**

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya  
2023

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aufa Ulil Abshar Abdalla  
NIM : B02219055  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul *Pengorganisasian Nelayan dalam Mengurai Belunggu Tengkulak Ikan di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 27 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,

  
METERAI  
TEMPEL  
1DAJX209361708  
Aufa Ulil Abshar Abdalla  
NIM. B02219005

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Afa Uli Abshar Abdalla  
NIM : B02219055  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul Skripsi : Pengorganisasian Nelayan dalam  
Mengurai Belunggu Tengkulak Ikan  
di Desa Karangagung Kecamatan  
Palang Kabupaten Tuban

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 2 Maret 2023  
Menyetujui  
Pembimbing,



Dr. Pudji Rahmawati, Dra., M.Kes.  
NIP. 196703251994032002

# LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Pengorganisasian Nelayan dalam Mengurai Belunggu  
Tengkulak Ikan di Desa Karangagung Kecamatan Palang  
Kabupaten Tuban

## SKRIPSI

Disusun Oleh  
Aufa Ulil Abshar Abdalla  
NIM. B02219005

### Tim Penguji

#### Penguji I

Dr. Pudji Rahmawati, Dra., M. Kes  
NIP. 196703251994032002

#### Penguji II

Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si  
NIP. 197804192008012014

#### Penguji III

Dr. Abd. Mujib Adnan, M.Ag  
NIP. 195902071989031001

#### Penguji IV

Nihlatul Falasifah, M.T  
NIP. 199307272020122030



Disetujui pada, 6 April 2023

Ditandatangani,

Dr. Moch. Chusnul Arif, S.Ag, M.Fil.I  
NIP. 1969071989031001



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aufa Ulil Abshar Abdalla  
NIM : B02219005  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Pengembangan Masyarakat Islam  
E-mail address : afaulilabshr@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Pengorganisasian Nelayan dalam Mengurai Belunggu Tengkulak Ikan di Desa Karangagung Kecamatan Palang

Kabupaten Tuban

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 April 2023

Penulis

Aufa Ulil Abshar Abdalla

## ABSTRAK

Aufa Ulil Abshar Abdalla, NIM. B02219005, 2023. Pengorganisasian Nelayan dalam Mengurai Belunggu Tengkulak Ikan di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban.

Penelitian skripsi ini menjelaskan tentang proses pengorganisasian kelompok nelayan di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban dalam mengurai belunggu sistem tengkulak. Tengkulak sebagai *capital holder* telah melakukan kontrol terhadap seluruh kegiatan ekonomi nelayan, mulai pembiayaan usaha, distribusi produk, hingga penetapan harga barang. Kondisi tersebut berimplikasi pada pendapatan nelayan yang rendah. Gerakan *counter* kelompok nelayan untuk mengurai belunggu tengkulak yaitu dengan meningkatkan keterampilan dalam mengolah ikan, melakukan kampanye dan promosi produk olahan ikan kepada masyarakat sekitar, memanfaatkan media digital sebagai pasar alternatif, melakukan advokasi pendirian korporasi kelompok nelayan sebagai wadah pengembangan kapasitas usaha nelayan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Participatory Active Research* (PAR) sehingga dalam prosesnya sarat akan partisipasi *stakeholders* dalam aksi perubahan sosial.

Hasil dari penelitian aksi ini adalah adanya eskalasi kesadaran kritis warga atas problematika sosial, meningkatnya keterampilan kelompok nelayan dalam mengolah ikan, adanya manajemen pasar kelompok nelayan yang efektif, serta adanya dukungan dari pemerintah setempat untuk membantu pendirian koperasi usaha kelompok nelayan.

Kata kunci: Pengorganisasian, Nelayan, *Sociopreneur*.

## **ABSTRACT**

This thesis explains about the process of organizing fishermen group in Karangagung Village, Palang District, Tuban Regency to reducing the trap of fish broker system. The Broker as capital holder have control over all fishermen's economic activities, start from business financing, product distribution, until pricing of product. This condition has implications for low fishermen's income. The counter movement of fishermen group to reduce the trap of fish broker system is by increasing skills in processing fish, conducting campaigns and promoting processed fish products to the surrounding community, utilizing digital media as an alternative market, advocating for the cooperation of fishermen group as a forum for developing the capacity of fishermen's businesses.

The method used in this research is Participatory Active Research (PAR) in order that the process is full of stakeholders' participation in social change actions.

The results of this actions research are escalation of community critical awareness of social problems, increase skills of fishermen group to processing fish, effective fishermen group to doing market management, and there are supports from local government to help to build fishermen group business cooperatives.

**Keywords:** Organizing, Fishermen, Sociopreneur.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Strategi Mencapai Tujuan .....	4
E. Sistematika Penelitian .....	10
BAB II KAJIAN TEORETIS .....	13
A. Manifestasi Dakwah dalam Proses Pengorganisasian Berbasis <i>Sociopreneur</i> .....	13
B. Pengorganisasian Masyarakat .....	19
C. <i>Sociopreneur</i> Berbasis Ekonomi Kreatif .....	24
D. Penelitian Terdahulu .....	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	33
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	33
B. Prosedur Penelitian .....	34
C. Subyek Penelitian .....	36
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Teknik Validasi Data .....	37
F. Teknik Analisis Data .....	37
G. Jadwal Penelitian .....	39
BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN .....	40
A. Kondisi Geografis .....	40

B. Kondisi Demografis.....	43
C. Kondisi Pendukung.....	47
<b>BAB V TEMUAN MASALAH.....</b>	<b>49</b>
A. Tipologi Nelayan Desa Karangagung.....	49
B. Keterbelengguan Nelayan terhadap Tengkulak.....	50
C. Pendapatan Nelayan Rendah.....	61
<b>BAB VI DINAMIKA PENGORGANISASIAN.....</b>	<b>64</b>
A. Observasi Awal.....	64
B. Membangun Hubungan Sosial.....	66
C. Merencanakan Agenda Riset.....	69
D. Melakukan Riset Bersama.....	71
E. Merumuskan Hasil Riset.....	73
F. Menyusun Strategi Program.....	81
<b>BAB VII IMPLEMENTASI PROGRAM.....</b>	<b>83</b>
A. Pelatihan Pengolahan Ikan.....	83
B. Pelatihan Manajemen Pemasaran Kelompok.....	88
C. Advokasi Pendirian Koperasi Perikanan.....	91
<b>BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI.....</b>	<b>99</b>
A. Evaluasi Hasil Program.....	99
B. Refleksi Gerakan Sosial.....	105
C. Refleksi Gerakan Sosial dalam Perspektif Islam.....	107
<b>BAB IX PENUTUP.....</b>	<b>111</b>
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>114</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Strategi Pengorganisasian .....	8
Tabel 1. 2 Narasi Pengorganisasian .....	9
Tabel 3. 1 Jadwal Penelitian .....	39
Tabel 4. 1 Klasifikasi Penggunaan Lahan.....	41
Tabel 4. 2 Usia Warga Desa Karangagung .....	45
Tabel 5. 1 Jumlah Kapal di TPI Karangagung.....	49
Tabel 5. 2 Tindakan Pasca Melaut.....	58
Tabel 5. 3 Input Produksi Nelayan Kecil.....	61
Tabel 5. 4 Input Produksi Nelayan Sedang.....	62
Tabel 6. 1 Kelompok Riset Sosial.....	70
Tabel 6. 2 Kalender Musim Nelayan Desa Karangagung.....	74
Tabel 6. 3 Perbandingan Harga Ikan Karangagung dan PPI Palang.....	75
Tabel 6. 4 Alur Sejarah Kelompok Nelayan di Desa Karangagung .....	77
Tabel 6. 5 Daftar Kelompok Usaha Bersama di Desa Karangagung .....	80
Tabel 6. 6 Logical Framework Approach Program KUB Rizal Jaya.....	82
Tabel 7. 1 Modal Usaha Produksi Kerupuk Lemi .....	84
Tabel 7. 2 Daftar Toko untuk Kegiatan Promosi Produk .....	89
Tabel 7. 3 Visi Misi KUB Rizal Jaya.....	95
Tabel 8. 1 Hasil Evaluasi melalui Teknik MSC.....	101
Tabel 8. 2 Tindakan Pasca Melaut Setelah Program .....	103
Tabel 8. 3 Hasil Penjualan Kelompok Rizal Jaya dalam 3 Minggu .....	104

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pohon Masalah Kelompok Nelayan Desa Karangagung.....	5
Gambar 1. 2 Pohon Harapan Kelompok Nelayan Desa Karangagung.....	7
Gambar 4. 1 Peta Tata Guna Lahan Desa Karangagung.....	40
Gambar 4. 2 Peta Pembagian Wilayah Admistrasi Desa Karangagung.....	44
Gambar 4. 3 Pendidikan Warga Desa Karangagung.....	45
Gambar 4. 4 Pekerjaan Warga Desa Karangagung.....	46
Gambar 4. 5 Penyakit yang Sering Dialami Warga Desa Karangagung.....	46
Gambar 5. 1 Sumber Pembiayaan Nelayan Desa Karangagung.....	51
Gambar 5. 2 Alur Relasi Kuasa Usaha Penangkapan Ikan.....	53
Gambar 5. 3 Keterkaitan Stakeholder.....	59
Gambar 6. 1 Memohonan Izin Penelitian.....	64
Gambar 6. 2 Mengamati Wilayah Desa secara Singkat.....	65
Gambar 6. 3 Berbaur dengan Simpul Komunikasi Sosial.....	66
Gambar 6. 4 Inkulturasi melalui Kegiatan Tahlilan.....	68
Gambar 6. 5 Merencanakan Agenda Riset.....	70
Gambar 6. 6 Instrumen Riset.....	71
Gambar 6. 7 Pemetaan Wilayah.....	72
Gambar 6. 8 Transek Desa.....	72
Gambar 6. 9 Survei Rumah Tangga.....	73
Gambar 6. 10. Penentuan Fokus Masalah Utama.....	73
Gambar 6. 11 Wawancara Bersama Ketua Rukun Nelayan Karangagung.....	76
Gambar 6. 12 Merencanakan Program Berdasarkan Harapan.....	81
Gambar 7. 1 Proses Pelatihan Pengolahan Ikan.....	85
Gambar 7. 2 Proses Pengadukan Adonan Kerupuk.....	86

Gambar 7. 3 Pengukusan Adonan Kerupuk.....	87
Gambar 7. 4 Penjemuran Kerupuk.....	87
Gambar 7. 5 Pengemasan Produk .....	88
Gambar 7. 6 Promosi dan Pemasaran Produk secara Konvensional .....	90
Gambar 7. 7 Pelatihan Pemasaran Produk melalui Media Digital .....	90
Gambar 7. 8 Audiensi Bersama Rukun Nelayan Karangung .....	92
Gambar 7. 9 Audiensi Bersama UPT Perikanan.....	92
Gambar 7. 10 Alur Mekanisme Pengajuan KUB Secara Legal .....	93
Gambar 7. 11 Struktur Kepengurusan KUB Rizal Jaya.....	96
Gambar 7. 12 Proses Konsolidasi KUB Rizal Jaya .....	97
Gambar 7. 13 Proses Pengajuan Rekomendasi Pendirian KUB ke Perangkat Desa.....	98
Gambar 8. 1 Kegiatan Evaluasi Program Bersama KUB Rizal Jaya.....	101
Gambar 8. 2 Pengiriman Produk kepada Pembeli .....	104
Gambar 8. 3 Dukungan dari Pihak Terkait .....	105

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Desa Karangagung merupakan salah satu Desa di Kecamatan Palang Kabupaten Tuban yang terletak di pesisir utara laut jawa. Kondisi geografis ini membuat Desa Karangagung memiliki potensi ekonomi yang besar di sektor perikanan. Produksi perikanan di daerah perairan Tuban sendiri cukup melimpah. Pada tahun 2020 produksi perikanan di Tuban meningkat 8,02% dari tahun sebelumnya. Produksi perikanan tersebut terbagi ke dalam dua jenis yakni, perikanan tangkapan nelayan sebesar 21.530,80 ton dan produksi perikanan budidaya sebesar 41.781,13 ton. Sehingga nilai produksi pun ikut meningkat yakni sebesar Rp18.064,00 dengan persentase peningkatan mencapai 18,79%.<sup>2</sup> Sebagai daerah dengan produksi perikanan laut yang besar, masyarakat Tuban pun dikenal gemar mengonsumsi ikan laut. Menurut Kepala Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Tuban, Amenan, “Konsumsi ikan di Kabupaten Tuban tiap tahunnya sebesar 37,9 kilogram per orang. Angka ini melebihi standar provinsi Jawa Timur sekitar 34 kilogram per tahunnya”.<sup>3</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa perikanan merupakan sektor strategis dalam pengembangan ekonomi di Kabupaten Tuban. Namun sayangnya pemerintah sendiri masih terfokus pada pengembangan ekonomi perairan berbasis industrialisasi. Menurut data statistik Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) hingga tahun 2019 di Kabupaten Tuban sendiri

---

<sup>2</sup> Diskannak Pemkab Tuban, *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) 2020*. (Tuban: Diskannak, 2020), 20.

<sup>3</sup> Bangsa Online, *Angka Konsumsi Ikan Tuban Masyarakat Tuban Melebihi Provinsi Jatim*, diakses pada September 2022 dari <https://kumparan.com>.

tercatat terdapat 1.014 Perusahaan atau Unit Pengolahan Ikan (UPI), 8 diantaranya merupakan industri skala menengah besar dan 1.006 merupakan industri skala mikro.<sup>4</sup> Industrialisasi tersebut berimplikasi pada lahirnya tengkulak sebagai perantara distribusi nelayan ke korporasi, yang dalam tataran praktisnya mereka selalu berusaha melakukan monopoli harga ikan sehingga sangat merugikan nelayan.

Permasalahan mendasar nelayan Desa Karangagung adalah bergantungnya nelayan terhadap sistem pemasaran kepada tengkulak yang melakukan pembelian ikan dengan harga rendah. Kondisi ini terjadi karena keterbatasan kapasitas pasar dalam menyerap hasil laut. Sebenarnya sudah ada beberapa fasilitas untuk mendukung pemasaran hasil laut seperti: Tempat Pelelangan Ikan (TPI), Pasar Desa dan BULOG. Namun fasilitas-fasilitas tersebut dalam praktiknya tak sesuai dengan apa yang diharapkan. TPI yang semula digadang-gadang sebagai tempat proses lelang ikan hasil tangkapan nelayan setempat untuk mendapat harga tertinggi, justru telah dikuasai tengkulak. Tengkulak selain sebagai agen pabrik besar yang sangat paham permainan fluktuasi harga ikan setiap harinya ketimbang nelayan, juga berperan sebagai *capital holder* dan *power relation holder* membuat hanya mereka yang mampu menyerap ikan dalam jumlah besar sehingga selalu menang dari pedagang dalam proses lelang. Ditambah lagi, beberapa nelayan setempat lebih memilih tengkulak sebagai patron dalam hal permodalan usaha nelayan ketimbang lembaga keuangan karena sistem pinjaman tanpa agunan dan administrasi yang tidak ribet. Nelayan hanya cukup menjual hasil tangkapannya pada tengkulak sebagai ganti pinjaman modal. Akibatnya para nelayan pun mau tak mau harus menjual ikan sesuai harga yang dipatok tengkulak. Kondisi ini berimplikasi pada harga

---

<sup>4</sup> Kementerian Kelautan, *Statistik Unit Pengolahan Ikan (UPI) Kabupaten Tuban 2019*, diakses pada September 2022 dari <https://statistik.kkp.go.id>.

ikan di Pasar Desa Karangagung yang selalu mengikuti tengkulak. Hal ini diakui salah satu nelayan Desa Karangagung Pak Warsito (52 Tahun), mengatakan: *“sebenarnya yang menjadi masalah nelayan di sini itu ya harganya gak mesti, tergantung agennya, misal ikannya gak dijual ke agen biasanya seterusnya dimusuhi mas, ikannya gak laku, gak ada yang beli”*.<sup>5</sup> Pengakuan di atas menjelaskan bahwa adanya deskriminasi nelayan sehingga menciptakan lingkungan yang membuat nelayan sangat menggantungkan hasil ikan tangkapannya kepada tengkulak. akibatnya, rata-rata nelayan besar di Desa Karangagung telah terikat kontrak dengan tengkulak agar hasil tangkapan dari melaut bisa terserap secara maksimal. Fenomena tersebut cukup menarik mengingat akses permodalan, jalur distribusi, sistem pemasaran, hingga penetapan harga yang telah dikontrol oleh tengkulak sebagai pemilik modal. Sehingga kemiskinan yang terjadi dapat dikatakan sebagai kemiskinan struktural.

Sebenarnya sudah ada gagasan dari nelayan dalam melakukan korporatisasi nelayan secara kolektif melalui pendirian badan usaha nelayan yang berkelanjutan, yang nantinya diharapkan dapat berkembang menjadi koperasi. Hal tersebut bertujuan selain memudahkan akses suntikan dana dari pemerintah, juga memudahkan akses permodalan nelayan hingga kemitraan dengan korporasi besar sehingga harga ikan dapat stabil. Namun tingginya modal usaha untuk mendirikan koperasi tak sebanding dengan pendapatan nelayan yang tak menentu, membuat harapan tersebut dirasa utopis. Oleh karena itu peneliti bersama nelayan setempat menyimpulkan bahwa harus ada pengadaan kebijakan untuk mendukung upaya peningkatan harga jual ikan serta jalur pemasaran lain selain tengkulak. Hal ini belum dapat terwujud dikarenakan beberapa faktor: pertama, belum adanya pengetahuan nelayan tentang pengolahan ikan

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara bersama nelayan Desa Karangagung pada Oktober 2022.

sebagai upaya peningkatan nilai jual ikan. Kedua, belum adanya penguatan kelompok dalam melakukan manajemen pasar secara kolektif. Ketiga, belum adanya kebijakan oleh pemerintah setempat tentang koperasi perikanan yang berdaya saing dan berkelanjutan. Hal ini juga dapat berfungsi sebagai wadah gerakan akar rumput untuk melakukan pengorganisasian ide-ide kreatif nelayan dalam kegiatan ekonomi sebagai upaya mengurai belunggu tengkulak di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Dengan strategi tersebut diharapkan mampu membangun kemandirian ekonomi kelompok nelayan dan dalam jangka panjang kesejahteraan kelompok nelayan di Desa Karangagung dapat meningkat.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi keterbelungguan nelayan oleh tengkulak ikan di Desa Karangagung?
2. Bagaimana strategi yang efektif dan relevan dengan dakwah bil hal dalam mengurai belunggu tengkulak ikan di Desa Karangagung?
3. Bagaimana hasil capaian strategi dalam mengurangi belunggu tengkulak ikan di Desa Karangagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

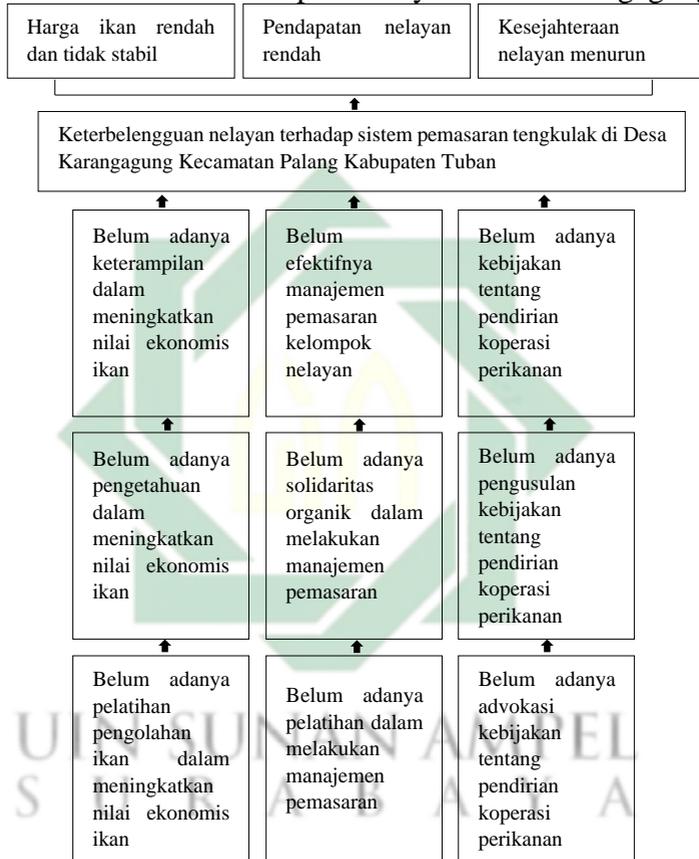
1. Memahami kondisi riil keterbelungguan nelayan oleh tengkulak ikan di Desa Karangagung.
2. Menemukan strategi yang efektif dan relevan dengan dakwah bil hal dalam mengurai belunggu tengkulak ikan di Desa Karangagung.
3. Mengetahui hasil capaian dari strategi dalam mengurai belunggu tengkulak ikan di Desa Karangagung

## **D. Strategi Mencapai Tujuan**

1. Analisis Masalah

Untuk melakukan analisis masalah sosial, peneliti menggunakan teknik pohon masalah.

**Gambar 1. 1**  
**Pohon Masalah Kelompok Nelayan Desa Karangagung**



Sumber : Hasil FGD bersama kelompok nelayan Desa Karangagung

Dari bagan pohon masalah di atas terdapat masalah inti yaitu keterbelengguan nelayan terhadap sistem pemasaran tengkulak di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Kondisi ini berimplikasi pada harga ikan yang tidak stabil sehingga pendapatan nelayan

cenderung rendah karena tak menentu, kesejahteraan nelayan pun ikut menurun. Masalah inti tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor: pertama, mengenai masalah keterampilan yaitu belum adanya pengetahuan nelayan tentang bagaimana cara meningkatkan nilai jual ikan. Hal ini terjadi karena belum adanya pelatihan pengolahan ikan agar dapat meningkatkan nilai jual ikan. Kedua, mengenai masalah kelembagaan, belum efektifnya kelompok nelayan dalam melakukan manajemen pemasaran ikan hasil tangkapan. Hal ini dikarenakan belum adanya pembagian tugas yang jelas dalam melakukan manajemen pemasaran. Ketiga, belum adanya kebijakan tentang pendirian koperasi perikanan. Hal ini terjadi karena belum adanya advokasi kebijakan tentang pendirian koperasi perikanan.

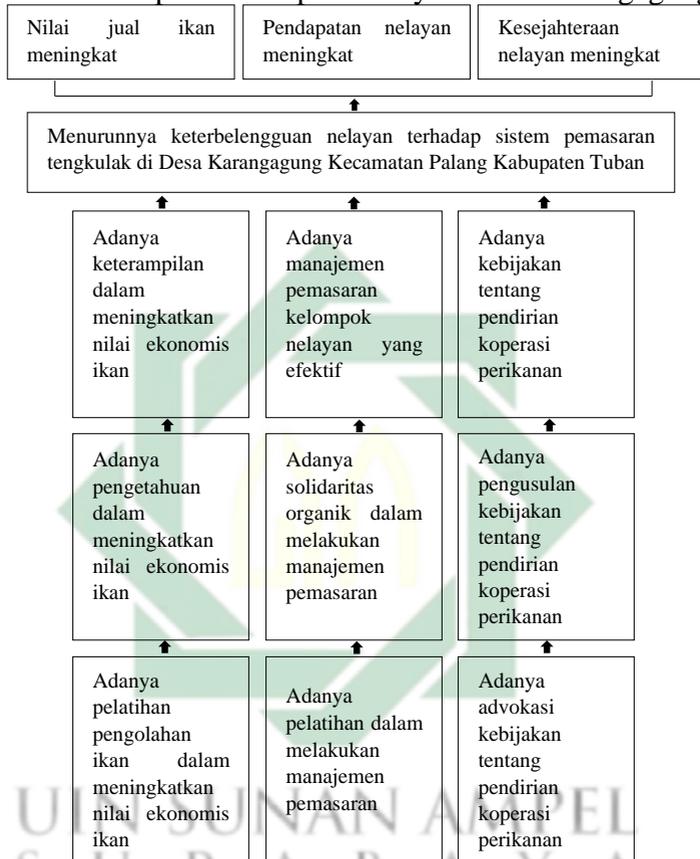
## 2. Analisis Tujuan

Untuk melakukan analisis harapan sebagai *counter attack* dari masalah yang terjadi, maka peneliti menggunakan teknik pohon masalah.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Gambar 1. 2

Pohon Harapan Kelompok Nelayan Desa Karangagung



Sumber : Hasil FGD bersama kelompok nelayan Desa Karangagung

Dari bagan pohon harapan di atas terdapat harapan bersama yaitu menurunnya keterbelengguan nelayan terhadap sistem pemasaran tengkulak di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Hal ini bertujuan agar nilai jual ikan meningkat, pendapatan nelayan pun juga semakin meningkat sehingga nelayan menjadi sejahtera. Harapan tersebut dapat tercapai jika faktor penyebab masalah tersebut teratasi. Pertama,

adanya keterampilan nelayan tentang bagaimana cara meningkatkan nilai jual ikan. Hal ini dapat tercapai dengan adanya pelatihan pengolahan ikan, produk yang dihasilkan diharapkan juga lebih tahan lama. Kedua, manajemen pemasaran yang efektif. Hal ini dapat tercapai jika adanya pelatihan manajemen pemasaran kelompok melalui pembagian tugas yang jelas. Ketiga, adanya kebijakan tentang koperasi perikanan sehingga perlu adanya advokasi kebijakan tentang pendirian koperasi perikanan.

### 3. Analisis Strategi

Dari pembahasan analisis masalah yang dihadapi nelayan Karangagung, serta analisis harapan yang ingin dicapai di atas, maka peneliti bersama nelayan menyimpulkan strategi pengorganisasian di bawah ini.

Tabel 1. 1  
Strategi Pengorganisasian

Permasalahan	Tujuan	Strategi
Kelompok nelayan belum memiliki keterampilan mengolah ikan untuk meningkatkan nilai jual ikan.	Kelompok nelayan memiliki keterampilan mengolah ikan untuk meningkatkan nilai jual ikan.	Mengadakan pelatihan pengolahan ikan untuk meningkatkan nilai jual ikan.
Kelompok nelayan belum efektif dalam melakukan manajemen pemasaran.	Kelompok nelayan mampu melakukan manajemen pemasaran ikan secara efektif.	Mengadakan pelatihan dalam melakukan manajemen pemasaran kelompok nelayan.
Kelompok nelayan tidak memiliki	Kelompok nelayan memiliki	Melakukan advokasi kebijakan

kedaulatan atas hasil tangkapan ikan.	kedaulatan atas hasil tangkapan ikan.	pendirian koperasi perikanan.
---------------------------------------	---------------------------------------	-------------------------------

Sumber : Hasil FGD bersama kelompok nelayan Desa Karangagung

#### 4. Narasi Program

Rencana strategi pengorganisasian dijelaskan secara detail beserta langkah-langkah melalui tabel narasi program di bawah ini.

Tabel 1. 2  
Narasi Pengorganisasian

Tujuan akhir	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai jual ikan meningkat</li> <li>2. Pendapatan nelayan meningkat</li> <li>3. Kesejahteraan nelayan meningkat</li> </ol>
Tujuan	Menurunnya keterbelengguan nelayan terhadap sistem pemasaran tengkulak di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban
Hasil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya keterampilan nelayan dalam meningkatkan nilai ekonomis ikan</li> <li>2. Adanya manajemen pemasaran yang efektif</li> <li>3. Adanya kebijakan tentang pendirian koperasi perikanan</li> </ol>
Kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan pemanfaatan ikan menjadi kerupuk.               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. FGD bersama nelayan menyusun rencana pelatihan</li> <li>b. Menyiapkan kebutuhan pelatihan</li> <li>c. Implementasi program</li> <li>d. Evaluasi dan refleksi</li> </ol> </li> </ol>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Pelatihan manajemen pemasaran secara konvensional maupun digital               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. FGD bersama nelayan menyusun rencana pelatihan</li> </ol> </li> </ol>

	b. Menentukan target pasar dan hasil penjualan c. Implementasi program d. Evaluasi dan refleksi
	3. Advokasi kebijakan tentang SP-PIRT a. Audiensi dengan pihak-pihak terkait b. Konsolidasi menyusun strategi advokasi c. Pengajuan dan pengawalan penerbitan kebijakan d. Evaluasi dan refleksi

Sumber : Hasil FGD bersama kelompok nelayan Desa Karangagung

#### 5. Teknik Pemantauan dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi program dilakukan secara partisipatif untuk mencari informasi dan memastikan apakah program sudah berjalan sesuai rencana, bagaimana hasilnya, apa faktor pendukung dan penghambat program. *Money* dalam penelitian menggunakan teknik di bawah ini.

##### a. Teknik Fotografi

Pemantauan dan evaluasi program dilakukan melalui teknik fotografi menjelaskan tentang siapa yang terlibat, bagaimana prosesnya, apa yang dilakukan, dan bagaimana hasil dari program tersebut, seluruh kegiatan dibuktikan dengan dokumentasi foto.

##### b. Teknik *Most Significant Change*

Teknik ini dilakukan untuk mengetahui apa saja perubahan yang dirasa paling signifikan yang dialami masyarakat disertai alasan mengapa dikatakan signifikan dengan pertimbangan kondisi sebelum program.

### E. Sistematika Penelitian

Mengacu pada panduan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2019 tentang penelitian aksi, maka pada

penelitian aksi ini berisi 9 bab. Bab 1 sebagai pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah dan alasan mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, strategi pemecahan masalah serta sistematika pembahasan agar memudahkan pembaca dalam memahami alur berpikir pembahasan penelitian.

Bab 2 berisi kajian teori yang menjelaskan teori-teori dasar sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Kajian teori tersebut meliputi konsep pengorganisasian masyarakat, ekonomi kreatif serta tinjauan perspektif islam tentang penelitian aksi sebagai bentuk *da'wah bil hal*. selain itu, bab ini juga menjelaskan penelitian terdahulu yang relevan beserta *gap* dibanding penelitian ini.

Bab 3 membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian kali ini. Pembahasan tersebut meliputi jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, prosedur penelitian, dan subyek dalam penelitian. Bab ini juga membahas teknik yang digunakan dalam melakukan pengumpulan, validasi, dan analisis data, serta dilengkapi jadwal pendampingan secara intens kepada subyek penelitian.

Bab 4 membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu Desa Karangagung yang meliputi kondisi geografi, demografi seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, serta kondisi pendukung seperti sosial budaya warga setempat.

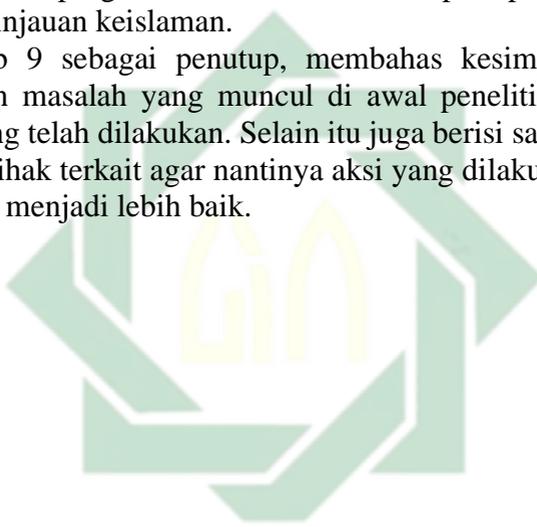
Bab 5 membahas tentang permasalahan yang dialami oleh nelayan Desa Karangagung yang dibuktikan dengan data temuan dan catatan lapangan berupa pengakuan masyarakat saat wawancara maupun FGD.

Bab 6 membahas dinamika proses pengorganisasian nelayan oleh peneliti selama di lapangan. Pada bab ini menjelaskan tahapan dan lika-liku peneliti menyatu dengan masyarakat mulai dari inkulturasi, pemetaan awal, pengumpulan dan analisis data hingga pemantauan dan evaluasi program.

Bab 7 aksi berubahan. Bab ini berisi strategi yang dirumuskan bersama nelayan dalam mengurai belunggu tengkulak dan pembahasan tentang bagaimana implementasi aksi tersebut.

Bab 8 membahas tentang pemantauan dan evaluasi pelaksanaan dan capaian hasil dari program yang telah dilakukan. Kemudian direfleksikan untuk menjamin kontinuitas program secara teoritis maupun praksis serta dalam tinjauan keislaman.

Bab 9 sebagai penutup, membahas kesimpulan dari rumusan masalah yang muncul di awal penelitian melalui aksi yang telah dilakukan. Selain itu juga berisi saran kepada pihak-pihak terkait agar nantinya aksi yang dilakukan secara mandiri menjadi lebih baik.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II KAJIAN TEORETIS

### A. Manifestasi Dakwah dalam Proses Pengorganisasian Berbasis *Sociopreneur*

#### 1. Konsep Dakwah

Dakwah secara bahasa merupakan bentuk *masdar* dalam bahasa arab dari kata *da'a-yad'u-da'wah*, yang berarti ajakan, seruan atau panggilan.<sup>6</sup> Sedangkan secara istilah para ulama memiliki pendapat yang beragam tentang definisi dakwah. Menurut Syech Ali Mahfudh dalam Kitab Hidayatul Mursyidin menjelaskan definisi dakwah:

حَثُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيُقْوَرَ  
بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ<sup>7</sup>

Artinya: “mendorong manusia kepada kebajikan dan petunjuk, dengan mengajak mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar beruntung dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat”.

Sementara menurut Nur Syam yang dikutip dalam buku Moch. Ali Aziz yang berjudul Ilmu Dakwah, menjelaskan bahwa dakwah merupakan “proses merealisasikan ajaran islam dalam dataran kehidupan manusia dengan strategi, metodologi, dan sistem dengan mempertimbangkan dimensi religio-sosio-psiko-logis individu atau masyarakat agar target maksimalnya tercapai”.<sup>8</sup> Dari beberapa penjelasan dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan yang menempati

---

<sup>6</sup> Suriati dan Samsinar, *Ilmu Dakwah*. (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021), 2.

<sup>7</sup> Ali Mahfudz, *Hidayat al Mursyidin ila Turuq al Wa'd wa al Khitabah*. (Mesir: Dar al I'tisham, 1979), 17.

<sup>8</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. (Jakarta: Prenada Media, 2017), 13.

posisi penting dalam islam karena ajaran kebenaran dan kebaikan dalam islam dapat diterima masyarakat dengan cara berdakwah. Selain itu secara jelas dakwah bertujuan agar terciptanya kehidupan yang harmonis dan bahagia, bukan hanya di dunia bahkan hingga di akhirat. Tanpa adanya dakwah, ajaran islam belum tentu bisa diterima masyarakat luas, serta sudah tentu mengundang *bendu* Allah.

Allah memerintah umat islam berulang kali dalam Alquran untuk melakukan dakwah, antara lain pada *surah Ali Imron* ayat 104 Allah berfirman:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “*Hendaklah di antara kalian segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung*”.<sup>9</sup>

Pada ayat diatas secara tegas dijelaskan bahwa orang-orang yang melakukan *amar ma’ruf nahi munkar* dilabeli sebagai orang-orang yang beruntung dan mendapat ridho Allah karena telah menyampaikan ajaran islam.

Dalam penyampaian dakwah diperlukan metode yang tepat agar apa yang disampaikan dapat diterima secara optimal. Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“*Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, Sesungguhnya tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui tentang siapa*

---

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan: Ali Imron* : 104. (Jakarta: Almahira, 2015), 63.

*yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*.<sup>10</sup>

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa metode dakwah dibagi menjadi tiga yaitu metode *hikmah*, *maw'ida'til hasanah*, dan *mujadalah*. Adapun pengertian *hikmah* secara bahasa berarti bijaksana, menurut Ahmad Musthafa Al Maraghi yang dikutip dalam buku Metode Pengembangan Dakwah, *hikmah* adalah “perkataan yang tegas dalam menjelaskan kebenaran berdasarkan dalil sehingga dapat menghilangkan keraguan”.<sup>11</sup> Sehingga penggunaan metode ini dalam dakwah haruslah bijaksana dengan menyesuaikan karakter dan latar belakang *mad'u* agar tumbuh *ghirrah* dalam melakukan kebaikan. Sedangkan *maw'ida'til hasanah* merupakan metode yang menempatkan *da'i* sebagai *partner mad'u* sehingga tidak mendiskriminasi *mad'u* namun sebaliknya yaitu memotivasi dalam berbuat kebajikan. Sasaran dalam dakwah metode ini biasanya merupakan masyarakat awam yang belum memiliki kesadaran kritis akan realitas sosial. Sementara *mujadalah* secara bahasa berarti berbantah. Dakwah pada metode ini dilakukan oleh dan kepada orang-orang yang memiliki pemikiran yang mempuni, sehingga dalam praktiknya metode ini dilakukan dengan bertukar pendapat, bukan untuk mencari siapa pemenang atau kalah namun sebagai bentuk *tabligh* akan kebenaran sesuai dengan ajaran islam serta menyamakan *frame* tentang persoalan. Karenanya ada tambahan kata *ahsan* yang berarti dengan cara terbaik agar tidak terjadi perpecahan dalam manusia sebagaimana dalam *surah Al Kahfi: 54* yang berbunyi “.... Dan manusia adalah

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan: An Nahl* : 125, 281.

<sup>11</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, 105.

mahluk yang paling banyak membantah”, bahwa saling berbantah memang *gawan* manusia.<sup>12</sup>

## 2. Pengorganisasian Nelayan sebagai *Da'wah bil Hal*

Fenomena yang dialami oleh nelayan di Desa Karangagung mengindikasikan bahwa mereka merupakan masyarakat pinggiran. Karakter masyarakat pinggiran menurut Moehtar Mas'ud adalah kebergantungan dalam aspek sosial ekonomi pada kelas di atasnya. Hal itu selaras dengan apa yang dijelaskan Robert Chamber bahwa ciri masyarakat pinggiran ialah adanya *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan.<sup>13</sup> Sehingga masyarakat tak berdaya karena sistem yang cenderung hanya melanggengkan kedudukan masyarakat.

Sedangkan dijelaskan dalam Al Quran pada Surah Al Hasyr ayat 7 yang berbunyi:

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ  
وَمَا أَنْتُمْ بِالرَّسُولِ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “*Apa saja yang dianugerahkan Allah kepada RasulNya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukumanNya.*”<sup>14</sup>

Secara epistimologi, *Ad-dulah* merupakan bentuk masdar dari kata *dawala* yang berarti benda yang terus berputar. Pada ayat tersebut, Allah memberi petunjuk untuk

<sup>12</sup> Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 47-50.

<sup>13</sup> Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 60-62.

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan: Al Hasyr* : 7, 546.

melakukan distribusi harta agar harta tidak hanya dimiliki oleh golongan tertentu saja. Hal ini dilakukan sebagai upaya pemerataan ekonomi agar tidak terjadi kesenjangan sosial.<sup>15</sup>

Jika melihat realita sosial yang terjadi di Desa Karangagung, kekayaan hanya beredar di kelompok tengkulak sehingga merugikan kelompok nelayan, sedangkan hal ini sangat bertentangan dengan apa yang diajarkan dalam Islam. Oleh karena perlu strategi *da'wah bil hal* yaitu strategi dakwah yang menekankan pada tindakan upaya bersama untuk mengangkat martabat dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Abdul Halim dalam buku Manajemen Pesantren yang dikutip oleh Nur Syam dalam jurnal Paradigma dan Teori Ilmu Dakwah: Perspektif Sosiologis menjelaskan bahwa prinsip *da'wah bil hal* ialah kebersamaan, kerjasama, kerja solid dalam menghendaki perubahan sosial untuk meraih keridhaan Allah.<sup>16</sup> Hal ini sejalan dengan prinsip pengorganisasian.

### 3. Ekonomi Kreatif dalam Perspektif Islam

Sejalan dengan konsep ekonomi kreatif yaitu sebagai upaya dalam rangka meningkatkan ekonomi untuk kemaslahatan umat maka pengembangan ekonomi kreatif merupakan bentuk strategi dakwah *tathwir* sebagai upaya mengembangkan masyarakat dalam segi ekonomi, peningkatan kapasitas institusi dan pemecahan masalah sosial.<sup>17</sup> Alam memberi manfaat bagi manusia terutama

---

<sup>15</sup> Ahmad Lutfi Rijalul F, dkk. “ Surah Al Hasyr Ayat 7: Konsep Pengelolaan Koperasi Pesantren Untuk Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat”. In *Proceeding: International Conference on Islamic Studies (ICIS) IAIN Ponorogo*. 2019, 66.

<sup>16</sup> Nur Syam, “Paradigma dan Teori Ilmu Dakwah: Perspektif Sosiologis”. *Jurnal Ilmiah Syiar*, Vol. 20, No.1, 2020, 3.

<sup>17</sup> Mukhlis Aliyudin, “Pengembangan Masyarakat Islam dalam Sistem Dakwah Islamiyah”. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.4, No.14, 2009, 782.

laut, secara khusus Allah berfirman tentang manfaat laut bagi manusia dalam *surah An Nahl* ayat 14:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبًا  
تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ  
تَشْكُرُونَ

“Dan Dialah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daging yang segar (ikan) darinya, dan (dari lautan itu) kamu mengeluarkan perhiasan yang kamu pakai. Kamu (juga) melihat perahu berlayar padanya, dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya, dan agar kamu bersyukur”.<sup>18</sup>

Selain itu, dalam Surah Al Jatsiyah ayat 12, Allah berfirman:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ  
وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah lah yang menundukkan laut untukmu agar kapal-kapal dapat berlayar di atasnya dengan perintahNya, dan agar kamu dapat mencari sebagian karuniaNya dan agar kamu bersyukur.”<sup>19</sup>

Kedua ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menjadikan lautan sebagai tempat mencari kasih sayangNya antara lain untuk mencukupi kebutuhan hidup agar manusia bersyukur. Salah satu bentuk syukur bil hal yaitu menggunakan anugerah Allah dengan sebaik-baiknya agar selalu ingat akan kekuasaan Allah.<sup>20</sup>

Sedangkan dalam salah satu Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, berbunyi:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّا عَنْ مُطَرِّفٍ عَنْ

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan: An Nahl* : 14, 268.

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan: Al Jatsiyah* : 12, 499.

<sup>20</sup> Firdaus, “Syukur dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Mimbar*, Vol. 5, No. 1, 2019, 65.

بَشِيرِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ عَنْ بَشِيرِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرْكَبُ الْبَحْرَ إِلَّا حَاجٌّ أَوْ مُعْتَمِرٌ أَوْ غَازٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَإِنَّ تَحْتَ الْبَحْرِ نَارًا وَتَحْتَ النَّارِ بَحْرًا

*“Telah menceritakan kepada kami Said bin Manshur, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Zakariya, dari Mutharrif, dari Bisyr Abu Abdullah dari Basyir bin Muslim, dari Abdullah bin Amr, ia berkata; Rasulullah SAW bersabda: “Tak ada yang mengarungi laut kecuali orang yang berhaji atau yang berumrah, atau orang yang berjuang di jalan Allah. Sesungguhnya di bawah laut terdapat api dan di bawah api terdapat laut.”<sup>21</sup>*

Hadits di atas menjelaskan bahwa laut diciptakan untuk berperang di jalan Allah. Selaras dengan hadits tersebut, strategi *sociopreneur* sendiri dilakukan oleh kelompok nelayan sebagai upaya untuk memerangi kemiskinan yang disebabkan oleh belenggu sistem ekonomi tengkulak.

## **B. Pengorganisasian Masyarakat**

### **1. Konsep Pengorganisasian Masyarakat**

Pengorganisasian masyarakat merupakan seperangkat sistem yang kompleks dalam upaya pemecahan masalah isu atau masalah yang dialami masyarakat. Pengorganisasian masyarakat bukan merupakan obat ampuh yang selalu berhasil dalam menyelesaikan masalah yang terjadi, namun ia merupakan konsekuensi nalar secara ilmiah dari proses analisis masalah yang dialami masyarakat. Dalam tataran praktisnya, mengorganisir masyarakat harus berpijak pada jalan pendekatan paradigma kritis dengan menjunjung tinggi asas partisipasi masyarakat. Sehingga dalam praktiknya mengharuskan adanya intervensi dalam masyarakat terkait fasilitasi akses

---

<sup>21</sup> Ilmu Islam, *Hadits Abu Daud Nomor 2130*, diakses pada April 2023 dari [ilmuislam.id](http://ilmuislam.id).

pengetahuan dan kendali sumber daya manusia dalam mengembangkan cara berpikir dalam penyelesaian problem. Paradigma kritis sendiri digunakan dalam proses identifikasi, analisis masalah, dan mencari strategi bahkan solusi alternatif dalam pemecahan masalah.<sup>22</sup> Oleh karenanya masalah yang dihindaki dalam mengorganisir masyarakat merupakan isu yang bertentangan dengan teori kritis, seperti ketidakadilan dan penindasan yang terjadi di masyarakat. Sehingga gerakan perubahan yang dilakukan selalu bertujuan untuk mewujudkan tatanan sosial yang berkeadilan.

Paradigma kritis berupaya membebaskan manusia dari ketertindasan yang terjadi baik melalui dominasi politik, sosial, budaya, dan ekonomi. Paradigma kritis sejatinya merupakan kritik dari marxisme yang dinilai dehumanis dan melanggengkan sistem diktator, serta aliran positivistik yang dianggap menjadikan kesadaran kritis manusia modern menjadi terdegradasi dan cenderung irasional.<sup>23</sup> Sehingga paradigma kritis selalu melihat realitas sosial berdasarkan sejarah serta tidak bebas nilai. Berangkat dari hal tersebut, Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang dalam bukunya yang berjudul *mengorganisir rakyat: hasil dari refleksi pengalaman pengorganisasian rakyat di Asia Tenggara* menjelaskan bahwa seluruh proses pengorganisasian masyarakat tidak bebas nilai sehingga sarat akan keberpihakan pada masyarakat agar keadilan dapat ditegakkan di semua aspek

---

<sup>22</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. (Surabaya: UINSA Press, 2014), 129.

<sup>23</sup> Suci Fajarni, "Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivism, Sosiologi, dan Masyarakat Modern". *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 24, No. 1, 2022, 74.

kehidupan.<sup>24</sup> Selain itu Agus Afandi dalam bukunya juga menjelaskan terdapat beberapa macam tujuan dari pengorganisasian masyarakat, yakni agar masyarakat belajar menghadapi kondisi ketidak berdayaan mereka dengan memaksimalkan kemampuan yang mereka miliki. Rakyat diharapkan sadar akan hak-hak yang mereka miliki melalui analisis struktur kelembagaan dan pola relasi kuasa yang menindas masyarakat. Pengorganisasian masyarakat juga bertujuan untuk membangun organisasi masyarakat yang organisatik sebagai wadah aspirasi dari kebutuhan yang muncul. Selanjutnya, pengorganisasian masyarakat bertujuan untuk menjamin peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui sistem yang diskursif antara masyarakat dan penguasa.<sup>25</sup>

Pengorganisasian masyarakat sebagai salah satu model pengembangan masyarakat menolak anggapan bahwa problem sosial merupakan sesuatu keniscayaan seolah memang suratan dari langit. Selain itu pengorganisasian masyarakat juga menentang respon terhadap masalah sosial yang bersifat menyalahkan, cenderung deskriminatif sehingga upaya pemecahan hanya sekedar pembinaan hati-hati untuk penyesuaian psikologis terhadap realitas sosial. Sebaliknya, pengorganisasian masyarakat berupaya membangun kesadaran kritis bahwa penyebab problem sosial berasal dari sistem yang deskriminatif. Respon terhadap problem sosial juga berupaya sebagai wadah masyarakat dalam menyampaikan aspirasi, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, solidaritas, dan tawaran-tawaran kebijakan secara selektif untuk menekan dominasi di tengah masyarakat.

---

<sup>24</sup> Jo Hann Tan dan Roem Topastimasang, *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat Di Asia Tenggara*. (Yogyakarta: Insist Press, 2004), 5.

<sup>25</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, 130.

## 2. Prinsip Pengorganisasian Masyarakat

Prinsip mendasar yang harus dimiliki dalam melakukan pengorganisasian masyarakat sejatinya ialah paradigma ilmu sosial kritis. Sehingga setiap keputusan dan tindakan harus memihak pada masyarakat yang tertindas. Jika diperinci prinsip seorang *community organizer* meliputi:

- a. Seorang pengorganisir masyarakat harus memiliki etos dan komitmen. Prinsip tersebut harus dimiliki seorang organizer, karena dalam perjuangannya tantangan dan masalah akan terus menghadang. Untuk itu *organizer* harus tetap berpegang teguh pada komitmen yang terbangun sampai berhasil membawa perubahan sosial yang lebih baik;
- b. *Organizer* harus memihak pada komunitas atau masyarakat yang lemah dan tertindas;
- c. Terlibat aktif dan berperan dalam kehidupan masyarakat;
- d. Belajar, merencanakan, membangun bersama masyarakat;
- e. Seorang *organizer* harus mampu memunculkan local leader sehingga perubahan yang terjadi dalam masyarakat bukan semata-mata karena seorang *organizer* melainkan karena mereka mampu melakukannya secara mandiri;
- f. Setiap perubahan yang dibangun harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan;
- g. Saling terbuka antara organizer dan masyarakat;
- h. Setiap kegiatan yang dilakukan harus dilakukan dengan partisipasi aktif dari masyarakat.<sup>26</sup>

Dari uraian di atas maka sebagai pengorganisir pantang menggurui masyarakat. Selain itu seluruh prinsip tersebut saling berkaitan satu sama lain, sehingga satupun tak boleh

---

<sup>26</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, 131-132.

ditinggalkan. Sebab sukses atau tidaknya proses pengorganisasian masyarakat bergantung pada prinsip yang dijalankan.<sup>27</sup>

### 3. Langkah-langkah Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian pada dasarnya merupakan usaha untuk memecahkan masalah sosial yang dalam pelaksanaannya melibatkan partisipasi dari masyarakat. Untuk itu, pengorganisasian perlu dilakukan dengan matang agar tidak terkesan mengganggu masyarakat. Dalam buku Agus Afandi dijelaskan tentang uraian langkah-langkah pengorganisasian masyarakat sebagai berikut:

- a. Memulai pendekatan dengan membangun hubungan dengan masyarakat, hal ini bertujuan untuk mengetahui informasi komunitas secara holistik;
- b. Investigasi sosial atau menggali akar permasalahan yang terjadi secara sistematis dan partisipatif;
- c. Melakukan fasilitasi terhadap apa saja yang dibutuhkan masyarakat sehingga masyarakat mampu mandiri dalam melakukan perannya masing-masing;
- d. Merancang strategi perubahan bersama masyarakat melalui proses analitis;
- e. Mengerahkan aksi tindakan yang melibatkan masyarakat untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri;
- f. Menata organisasi dan keberlangsungannya, menumbuhkan solidaritas organik;
- g. Membangun perangkat pendukung, seperti penyediaan media kreatif sebagai sarana pengembangan skill komunitas dan akses informasi kajian kebijakan baik lingkup nasional maupun internasional.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. (Jakarta: Kencana, 2013), 13.

<sup>28</sup> Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, 133-136.

Secara sederhana daur pengorganisasian dimulai dari pendekatan dengan masyarakat, mengajak mereka berpikir kritis, melakukan analisis bersama mengenai suatu isu, mencapai kesadaran dan pengetahuan, melakukan tindakan perubahan, evaluasi dan kembali lagi pada posisi awal, hal tersebut dilakukan secara kontinyu.<sup>29</sup> Dari penjelasan tersebut disimpulkan, bahwa seluruh langkah-langkah pengorganisasian sejatinya dilakukan untuk membangun masyarakat yang responsif, solid dan mandiri dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

### C. *Sociopreneur* Berbasis Ekonomi Kreatif

#### 1. Konsep *Sociopreneur*

Kewirausahaan sosial atau yang hari ini lebih dikenal dengan istilah *sociopreneur* merupakan gerakan sosial untuk menemukan peluang inovasi dari sumber daya yang terbatas. Upaya tersebut dilakukan melalui proses belajar secara terus menerus, menyiapkan kesiapan untuk bertindak penuh semangat serta tidak bergantung pada donasi tertentu. Kewirausahaan sosial dilakukan untuk mencapai berbagai tujuan seperti: kesejahteraan sosial, pembangunan, penyelamatan lingkungan hingga pengurangan krisis.<sup>30</sup> Dengan demikian kewirausahaan sosial bukan berarti kegiatan ‘sederhana’ seperti menggalang donasi untuk pihak yang terkena krisis, namun lebih dari itu, *sociopreneur* memerlukan pendekatan yang sistemik dengan tujuan yang jelas sehingga dapat menjadi usaha masif sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan sosial.

---

<sup>29</sup> Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*, 10.

<sup>30</sup> Hery Wibowo dan Soni Akhmad Nulhaqim, *Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*. (Bandung: UNPAD Pres, 2015), 20-24.

## 2. Konsep Ekonomi Kreatif

Menurut John Howkins yang dikutip dalam jurnal yang berjudul *Ekonomi Kreatif dan Kaizen*, ekonomi kreatif merupakan “*the creation of value as a result of idea*”.<sup>31</sup> Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa ekonomi kreatif merupakan eksplorasi ide yang kemudian diimplementasikan dalam kegiatan ekonomi sehingga dapat menciptakan nilai produksi. Sedangkan menurut Rochmat Aldy Purnomo, dalam bukunya yang berjudul *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia* dijelaskan bahwa ekonomi kreatif merupakan konsep modal yang mengandalkan kreatifitas sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan daerah. Ekonomi kreatif merupakan pergeseran orientasi keempat dalam dunia ekonomi. Secara historis model ekonomi didunia diawali dengan model pertanian yang dalam praktiknya masih dilakukan secara sederhana. Kemudian mengalami pergeseran menuju industrialisasi. Setelah itu mulai berkembangnya informasi teknologi sehingga menciptakan pola produksi dan distribusi yang lebih efisien, hal itu disebut juga dengan era ekonomi informasi. Persaingan ekonomi dunia dirasa semakin kompetitif sehingga memerlukan inovasi dan kreativitas dalam upaya mengembangkan suatu produk, hal inilah kemudian yang dilabeli sebagai konsep ekonomi kreatif.<sup>32</sup>

Ekonomi kreatif mulai berkembang pesat sejak era globalisasi. Hal itu ditandai dengan munculnya industri penyedia barang dan jasa dengan target pasar skala global. Pada masa tersebut invasi dilakukan secara masif oleh kelompok kreatif melalui pemanfaatan media, dimana fenomena tersebut berlangsung kompetitif. Ekonomi

---

<sup>31</sup> Shinta Ratnawati, “Ekonomi Kreatif dan Kaizen”. *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen*, Vol.1, No. 2, 2018, 4.

<sup>32</sup> Rochmat Aldi P, *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia*. (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2016), 6-8.

kreatif juga merupakan kekayaan intelektual yang tak terbatas karena mendorong manusia untuk semakin inovatif dalam menciptakan suatu produk dan layanan jasa. Menurut John Howkins yang dikutip dalam buku *Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025*, dijelaskan bahwa ide tentang konsep ekonomi kreatif telah ada sejak tahun 1990an sebagai suatu ekspresi penghargaan terhadap industri budaya dan industri-industri yang berfokus pada isu konseptual dan hak kekayaan intelektual.<sup>33</sup> Ekonomi kreatif berupaya mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan menempatkan inovasi, kreatifitas bahkan imajinasi sebagai basis dalam praktik ekonomi. Ekonomi kreatif juga sebagai wajah dari bangsa yang merdeka. Hal itu terlihat dari komponen terpentingnya yaitu merdeka dalam berfikir. Kemerdekaan dalam berpikir sangat dibutuhkan agar ekonomi Indonesia dapat tumbuh serta berkembang di masa depan. Sehingga *skill* yang diperlukan pekerja kreatif tak lagi bersifat biasa-biasa saja namun juga harus mampu mengorganisir ide yang multi disiplin serta kemampuan dalam melakukan pemecahan macalah yang *out of the box*. Untuk mengoptimalkan pembangunan ekonomi kreatif, maka perlu adanya gerakan inisiasi untuk menciptakan daerah-daerah kreatif di Indonesia. Tentu dengan bantuan dan dukungan pemerintah agar ide dan gagasan masyarakat dapat terakumulasi dan terakomodir dengan baik agar tercipta iklim bisnis kreatif yang dapat meningkatkan daya saing sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi. Dalam Buku *Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025* dijelaskan bahwa Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 bertujuan untuk mewujudkan masyarakat

---

<sup>33</sup> Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, *Ekonomi kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025*. (Jakarta: Kemenparekraf, 2014), 14.

Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur melalui percepatan pembangunan di berbagai bidang dengan menekankan terbangunnya struktur perekonomian yang kuat berdasarkan keunggulan kompetitif.<sup>34</sup> Berdasarkan program tersebut, pengembangan ekonomi kreatif menempati isu strategis dengan visi: Ekonomi Kreatif sebagai penggerak terciptanya Indonesia yang berdaya saing dan masyarakat berkualitas hidup dan misi: melakukan pengembangan sumberdaya lokal yang kompetitif dan dinamis secara optimal dan berkelanjutan.<sup>35</sup>

### 3. Strategi Pengembangan *Sociopreneur* Berbasis Ekonomi Kreatif

Pengembangan ekonomi kreatif akan lebih baik dilakukan jika dimulai dari Desa. Sebab perekonomian Desa yang kuat dapat menyokong pertumbuhan perekonomian nasional. Hal tersebut selaras dengan apa yang disampaikan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi, Abdul Halim Iskandar dalam acara Inaugurasi Deepening Desa Brilliant 2022 di Universitas Airlangga, Kamis 14 Juli 2022. Beliau menjelaskan bahwa pertumbuhan perekonomian Desa cenderung stabil dan kerap menjadi *buffer* ketika perekonomian nasional sedang berkontraksi, yaitu saat krisis moneter pada tahun 1997-1999 dan pandemi covid-19 pada tahun 2020-2021.<sup>36</sup> Pengembangan ekonomi kreatif Desa dapat dilakukan melalui pengoptimalan BUMDES melalui peningkatan jaringan kemitraan sebab BUMDES didirikan atas tujuan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Pengembangan ekonomi kreatif juga dapat dilakukan mulai dari Desa bahkan dusun. Karena

---

<sup>34</sup> Kementerian Pariwisata, *Ekonomi kreatif*, 179.

<sup>35</sup> Rochmat Aldi P, *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia*, 183.

<sup>36</sup> Firman, *Ketangguhan Ekonomi Desa sebagai Penopang Ketangguhan Ekonomi Nasional*, diakses pada Oktober 2022 dari <https://kemendes.go.id>.

setiap dusun pun memiliki *local champion* yang berbeda-beda. Pengembangan tersebut dapat dilakukan mulai dengan gerakan *One Person One Product* (OPOP), *One Village One Product* (OVOP), *One Corporation One Product* (OCOP) hal ini bertujuan meningkatkan semangat pengembangan ekonomi kreatif mulai dari skala kecil.<sup>37</sup>

#### 4. *Sociopreneur* Berbasis Ekonomi Kreatif di Sektor Perairan Indonesia

Di beberapa daerah di Indonesia terdapat gerakan sosial sebagai upaya meningkatkan nilai ekonomi ikan melalui ekonomi kreatif. Salah satu contohnya di Desa Ngrundul Kecamatan Kebonarum Kabupaten Klaten, warga melalui kelompok ibu PKK berhasil mengolah ikan nila menjadi abon. Ide ini muncul karena banyaknya warga Desa yang membudidaya ikan nila. Sadar akan potensi tersebut, pemerintah setempat melalui Dinas Perikanan Klaten pun mengadakan pelatihan pengolahan ikan nila menjadi abon. Rasanya yang enak membuat Pemerintah Desa memberikan bantuan kepada kelompok ibu PKK melalui Dana Desa (DD) untuk membeli alat produksi abon nila. Tak tanggung-tanggung dalam sekali produksi omset yang didapat bisa mencapai Rp750.000.<sup>38</sup> Di daerah Lorong Pandan, Kebun Cengkeh, Ambon, saat pandemi banyak warga mengalami penurunan pendapatan, kondisi tersebut memaksa warga sekitar untuk melakukan inovasi untuk meningkatkan nilai jual ikan sebagai potensi utama di daerah tersebut. Warga melalui ibu-ibu majelis ta'lim "Sultra", berhasil memproduksi olahan ikan menjadi beberapa varian, antara

---

<sup>37</sup> Andreas Syah Pahlevi, dkk, *Kolase Pemikiran Ekonomi Kreatif Nasional*. (Semarang: CV. Oxy Consultant, 2018), 17.

<sup>38</sup> Wildan Farih Kurniawan, *Kreatif! PKK Desa Ngrundul Klaten Olah Ikan Nila menjadi Abon*, diakses pada Oktober 2022 dari <https://www.solopos.com>.

lain: abon ikan momar, sambal roa, bakso dan nugget ikan.<sup>39</sup>

Contoh lain datang dari Dusun Kuwaru Desa Poncosandi Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul. Kondisi geografis yang berbatasan dengan laut selatan pulau jawa berimplikasi pada potensi hasil laut yang besar. Keterbatasan pasar dalam menyerap hasil laut saat musim melaut, membuat warga kerap menjadikan ikan tangkapan sebagai pakan ternak bahkan dibuang. Dari kondisi tersebut, melalui Program Kemitraan Masyarakat oleh Universitas Hasanudin yang dilakukan oleh Dosen Institut Teknologi Yogyakarta maka muncul ide bersama untuk mengolah ikan dengan tujuan meningkatkan nilai produksi. Warga berhasil menghasilkan produk berupa amplang, krispi ikan, krupuk udang, bakso ikan, dan cireng. Kegiatan pemasaran dilakukan di beberapa tempat wisata dan toko setempat. Dari pengamatan yang dilakukan laba bersih yang didapat juga terus meningkat signifikan hingga bulan ketiga pasca pelatihan dengan laba bersih di bulan ketiga mencapai Rp625.000.<sup>40</sup> Di Desa Simpang Empat Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar warga sekitar mampu memproduksi sosis berbahan dasar ikan rawa. Latar belakang munculnya ide tersebut berawal dari belunggu tengkulak yang selalu membeli hasil tangkapan dengan harga rendah kisaran Rp20.000-Rp30.000. Sementara saat ikan melimpah ikan sering kali diasinkan agar awet namun dengan cara sederhana.

---

<sup>39</sup> Cornelia Pary, dkk, “Pelatihan Pengolahan Ikan sebagai Upaya Ekonomi Kreatif di Masa Pandemi Covid-19 kepada Ibu-Ibu Majelis Ta’lim Sultra”. *Bakira: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, 2021, 20-25.

<sup>40</sup> Agustina Setyaningrum dan Broto Widya Hartanto, “Peningkatan Kapasitas Istri Nelayan dalam Pengolahan Hasil Perikanan di Dusun Kuwaru Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul”. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, Vol. 4, No. 2, 2020, 185-193.

Akhirnya melalui Program Kemitraan Masyarakat oleh Universitas Lambung Mangkurat, warga berhasil mengembangkan ikan rawa menjadi sosis dengan harga Rp26.000 per kemasan dengan berat 300 gram. Pemasaran dilakukan melalui *platform digital* dan di toko warga sekitar. diharapkan pula akan mencapai *Break Event Point* (BEP) pada bulan kedelapan.<sup>41</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu yang relevan sebagai sumber kajian dan pembanding dalam pelaksanaan program. Penelitian tersebut antara lain: skripsi yang berjudul Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Pola Hubungan Tengkulak dan Nelayan Kapal Bagan dalam Bermuamalah di Pulau Balang Caddi Kecamatan Liukang Tupabbiring yang ditulis oleh Marya Ulfa dari UIN Alauddin Makassar, pada tahun 2019. Peneliti tersebut menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif. Hasil deskripsi tersebut ialah penetapan harga oleh tengkulak tidak sesuai dengan syariat islam karena tidak adil karena tidak merugikan nelayan.

Kedua, jurnal yang berjudul Pengembangan Wirausaha dalam Meningkatkan Sumber Daya Istri Nelayan Masyarakat Pesisir Kabupaten Batang yang ditulis oleh Devy Kusumaningrum dan Karjono dari Politeknik Bumi Aphelni Semarang, pada tahun 2020. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif. Hasil dari deskripsi tersebut yaitu adanya indikator kapasitas SDM yang rendah, dan kondisi peluang pengembangan wirausaha pengolahan ikan berbasis kelompok istri nelayan

---

<sup>41</sup> Purnomo, dkk, “Pemberdayaan Nelayan melalui Pengolahan Sosis Berbasis Ikan Rawa di Desa Simpang Empat Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar”. *Pro Sejahtera: Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 1, 2022, 59-63.

di Dukuh Senturi Kelurahan Karangasem Utara Kabupaten Batang.

Ketiga, yaitu jurnal yang berjudul Peningkatan Kapasitas Istri Nelayan dalam Pengolahan Hasil Perikanan di Dusun Kuwaru Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul yang ditulis oleh Agustina Setyaningrum dan Broto Widya Hartanto dari Institut Teknologi Yogyakarta, pada tahun 2020. Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan berangkat dari permasalahan ikan hasil tangkapan yang sering tidak laku dan kapasitas yang rendah dalam membuka usaha pengolahan ikan. Program pembentukan kelompok usaha istri nelayan, identifikasi potensi hasil laut, pelatihan pengolahan ikan, pelatihan pengemasan dan pemasaran. Hasil dari penelitian tersebut adalah terciptanya kewirausahaan sosial dengan beberapa produk seperti amplang, krispi ikan, krupuk udang, bakso ikan, empek-empek, dan cireng. Selain itu juga terdapat peningkatan nilai jual ikan.

Keempat, jurnal berjudul Pelatihan Pengolahan Ikan sebagai Upaya Ekonomi Kreatif di Masa Pandemi Covid-19 kepada Ibu-Ibu Majelis Ta'lim Sultra yang ditulis oleh Cornelia Pary, Nana Ronawan Rambe, Heni Mutmainnah, dan Laila sahubawa dari IAIN Ambon pada tahun 2021. Penelitian tersebut berangkat dari permasalahan turunnya pendapatan ibu-ibu majelis ta'lim sultra di Lorong Pandan, Kebun Cengkeh, Ambon di masa pandemi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penyuluhan pembuatan abon ikan, sambal roa, bakso ikan, dan nugget ikan. Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya pengetahuan ibu-ibu majelis ta'lim sultra di Lorong Pandan, Kebun Cengkeh, Ambon tentang pembuatan abon ikan, sambal roa, bakso ikan, dan nugget ikan, serta terciptanya wirausaha sosial.

Kelima, jurnal berjudul Pemberdayaan Nelayan melalui Pengolahan Sosis Berbasis Ikan Rawa di Desa Simpang Empat Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar yang ditulis oleh Purnomo, Ulil Amri, dan Nandita Restu Puteri dari Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin pada tahun 2022. Penelitian tersebut menggunakan metode pembinaan kepada keluarga nelayan di desa tersebut melalui beberapa program meliputi: pengolahan ikan kering dan sosis ikan, transfer keahlian manajemen usaha, izin usaha, manajemen resiko, etika bisnis dan cara pengajuan kredit ke lembaga keuangan. Sasaran dari penelitian tersebut ialah Hal ini dilakukan berdasarkan permasalahan sosial yaitu penetapan harga oleh tengkulak yang rendah. Hasil penelitian tersebut adalah terciptanya wirausaha sosial, pengetahuan pengajuan izin dan kredit usaha, serta meningkatnya nilai jual ikan.

Sementara pada penelitian ini berjudul Pengorganisasian Nelayan dalam Mengurai Belunggu Tengkulak ikan di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Penelitian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Active Research*) yang bertolak dari permasalahan keterbelengguan nelayan Desa Karangagung oleh sistem pemasaran tengkulak ikan yang meliputi penetapan harga jual serta jalur distribusi. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa program yaitu pelatihan pengolahan ikan menjadi kerupuk, manajemen pemasaran secara konvensional dan digital, serta advokasi pendirian koperasi perikanan. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah meningkatnya kesadaran nelayan atas belunggu yang terjadi, terjadi reduksi belunggu tengkulak, meningkatnya keterampilan kelompok usaha bersama nelayan dalam meningkatkan nilai jual ikan melalui pengolahan ikan, berdirinya koperasi perikanan, serta meningkatnya pendapatan kelompok usaha bersama nelayan.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR). Agus Afandi dalam buku Modul Riset Transformatif mengutip penjelasan Yolanda Wadworth bahwa PAR merupakan kumpulan asumsi yang mendasari lahirnya paradigma baru ilmu pengetahuan yang kontradiksi dengan paradigma konvensional ilmu pengetahuan.<sup>42</sup> Kumpulan asumsi tersebut mengindikasikan tentang pentingnya proses sosial yang dilakukan secara kolektif dalam menarik kesimpulan terkait masalah yang sebenarnya terjadi dan bagaimana dampak dari masalah tersebut sebagai pengantar dalam melakukan penelitian awal secara analitis. PAR melibatkan seluruh pihak yang relevan dalam melakukan kajian tentang masalah yang sedang terjadi, melalui pengalaman masyarakat bersama menyusun rencana aksi perubahan yang diharapkan. Sehingga memerlukan refleksi kritis di segala aspek kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi, dan geografi. Metode PAR menghendaki adanya keberpihakan yang bersifat epistemologis, ideologis, dan teologis untuk mewujudkan perubahan signifikan. Sebagai wujud aksi secara tak sadar peneliti telah melakukan intervensi pada masyarakat. Sehingga peneliti memerlukan imajinasi tak terbatas untuk melakukan aksi kreatif dalam menghadapi tantangan yang beragam. Metode PAR digunakan untuk memahami lokus secara eksplisit. PAR mengharuskan peneliti melakukan pengamatan analitis bersama masyarakat terkait problem yang dihadapi serta pemanfaatan aset yang tersedia. Kondisi tersebut berguna dalam melakukan rencana tindakan menuju perubahan sesuai

---

<sup>42</sup> Agus Afandi, dkk, *Modul Riset Transformatif*. (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2017), 37.

apa yang kelompok nelayan impikan bersama. Dengan demikian diharapkan kelompok nelayan di Desa Karangagung dapat melakukan analisis situasi, merencanakan aksi, hingga melakukan aksi secara mandiri di lain waktu.

## **B. Prosedur Penelitian**

PAR dilakukan berdasar pada gagasan dari masyarakat, sehingga peneliti harus melakukan cara kerja berikut.

### **1. Observasi Awal**

Observasi awal dilakukan untuk memohon izin dan menggali informasi awal tentang profil Desa Karangagung. Observasi awal ini dilakukan melalui wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat, seperti: Kepala Desa Karangagung, dan Ketua Rukun Nelayan Karangagung. Serta elemen masyarakat pada umumnya, seperti: para pedagang, dan nelayan.

### **2. Membangun Jejaring Sosial**

Peneliti membangun jejaring sosial melalui inkulturasi dengan mengikuti *tahlilan* dalam rangka membuka ruang diskusi bersama terkait masalah sosial yang mayoritas dirasakan oleh kalangan nelayan. Sehingga terbangun kesadaran kritis secara kolektif kemudian masyarakat tergerak untuk memecahkan masalah melalui riset bersama.

### **3. Menentukan Agenda Riset**

Peneliti bersama warga setempat membentuk tim riset yang berasal dari kelompok nelayan kecil dan beberapa pedagang ikan. Kemudian merencanakan strategi riset, seperti menyiapkan fokus identifikasi masalah nelayan.

### **4. Pelaksanaan Riset Partisipatif**

Riset bersama dilakukan dengan memperdalam masalah melalui wawancara bersama sejumlah nelayan terkait sejarah kondisi komunitas nelayan di Desa, hingga persebaran pemasaran, serta tingkat penyerapan hasil laut.

## 5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Peneliti melakukan FGD bersama kelompok nelayan, menyamakan persepsi bahwa pendapatan nelayan yang rendah disebabkan keterbelengguan pada sistem tengkulak, lalu merumuskan akar dari masalah tersebut.

## 6. Menyusun Strategi Pengorganisasian

Peneliti bersama komunitas dampingan menyusun strategi pengorganisasian secara sistematis, dengan mempertimbangkan pihak-pihak yang terlibat, menyusun kemungkinan keberhasilan program serta menyiapkan solusi jika menemui kegagalan dalam program.

## 7. Implementasi Program

Implementasi program dilakukan secara serempak dan partisipatif. Program ini bukan sekedar untuk pemecahan masalah namun juga membangun pranata sosial yang solid serta memunculkan *local leader* sebagai pemimpin perubahan.

## 8. Refleksi

Peneliti bersama kelompok nelayan merumuskan refleksi dari implementasi program yang dilakukan awal hingga akhir sebagai bentuk teoritisasi perubahan sosial.

## 9. Memperluas Skala Gerakan

Peneliti membangun komitmen bersama kelompok nelayan untuk menjaga solidaritas dan mengajak kelompok nelayan lain untuk bergerak bersama melalui ruang diskusi yang muncul di kegiatan-kegiatan masyarakat yang bersifat kultural. Sebab, keberhasilan PAR diukur berdasarkan hasil kegiatan, tingkat partisipasi, dan keberlanjutan program. Hal itu ditandai dengan munculnya pengorganisir-pengorganisir dari masyarakat sehingga dapat memperluas pengaruhnya pada kelompok lain dalam membangun kesadaran kritis dan memecahkan masalah mereka secara mandiri.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> Agus Afandi, dkk, *Modul Riset Transformatif*, 49-52.

### **C. Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian aksi ini adalah:

#### **1. Kelompok Nelayan Desa Karangagung**

Nelayan di Desa Karangagung semakin tak berdaya dalam membendung monopoli harga oleh tengkulak. Sehingga keterlibatan kelompok nelayan dalam proses pengorganisasian sangat dibutuhkan untuk melakukan perubahan sosial dengan menjadi *counterer* tengkulak.

#### **2. Keluarga Nelayan Desa Karangagung**

Istri dan anak nelayan tanpa disadari telah melakukan perlawanan kepada tengkulak melalui upaya peningkatan nilai jual ikan dengan mengolahnya menjadi usaha rumahan seperti masakan, terasi, dan petis. Sehingga keterlibatannya dalam mengembangkan ide kreatif bersama kelompok nelayan sangat diperlukan agar dapat mengurai belenggu tengkulak.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam rangka mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik berikut:

#### **1. Pemetaan**

Pemetaan merupakan teknik PRA untuk menggali data spasial lokasi penelitian secara umum. Produknya berupa peta yang memuat informasi geografis, administrasi, dan sarana umum pada wilayah penelitian.

#### **2. Transek**

Transek ialah kegiatan menelusuri wilayah Desa untuk mengamati guna mencari informasi geografis secara rinci, berupa klasifikasi tata guna lahan beserta manfaat, masalah, tindakan yang telah dilakukan dan karakteristik masing-masing tata guna lahan.

#### **3. Focus Group Discussion**

Peneliti melakukan teknik diskusi untuk mencari informasi valid mengenai keluhan-keluhan yang timbul, kemudian bersama merumuskan masalah, dan

merencanakan aksi. Hal ini berguna untuk menghasilkan program yang tepat dan terukur.

#### 4. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara dilakukan dalam suasana santai, berbekal pada pedoman wawancara, peneliti melakukan improvisasi dalam menggali informasi namun tetap fokus pada pokok pembahasan.

### E. Teknik Validasi Data

Peneliti memastikan keabsahan data melalui teknik triangulasi data. Triangulasi merupakan sistem pengecekan untuk memperoleh data akurat.

#### 1. Triangulasi Komposisi Tim

Triangulasi tim dilakukan bersama dengan semua kalangan dengan latar belakang yang beragam. Triangulasi ini dilakukan bersama perangkat Desa, pedagang, nelayan buruh, nelayan pemilik, tengkulak, dan istri nelayan.

#### 2. Triangulasi Alat dan Teknik

Triangulasi ini dilakukan melalui observasi, kemudian melakukan wawancara dan diskusi guna memperoleh informasi kualitatif. Informasi tersebut lalu dituangkan dalam bentuk diagram.<sup>44</sup>

#### 3. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan sumber informasi yang beragam dari subyek/ masyarakat. Dengan mempertimbangkan waktu, proses kejadian, dan tempat, lalu disimpulkan secara bersama mana yang paling akurat.

### F. Teknik Analisis Data

Dari data yang telah diperoleh dan dipastikan keakuratannya, peneliti bersama kelompok nelayan

---

<sup>44</sup> Agus Afandi, dkk, *Modul Riset Transformatif*, 70.

menganalisis mana yang menjadi problem sosial mendasar. Proses analisis menggunakan teknik PRA.

#### 1. Pohon Masalah

Pohon masalah merupakan teknik analisis masalah dengan menggunakan analogi pohon. Tanah sebagai faktor yang mempengaruhi adanya masalah. Akar sebagai penyebab masalah, batang sebagai masalah utama. Cabang sebagai masalah inti, dan daun sebagai akibat dari masalah.

#### 2. Pohon Harapan

Pohon harapan merupakan kebalikan teknik pohon masalah, karena teknik ini berguna menganalisis harapan. Dimana akar sebagai input program, batang sebagai hasil dari program, cabang sebagai dampak program. Daun sebagai tujuan akhir program.

#### 3. Alur Sejarah

Teknik alur sejarah berguna untuk menelusuri kronologi kejadian penting di waktu tertentu. Teknik ini bertujuan untuk mencari tahu penyebab realita hari ini yang diakibatkan oleh peristiwa masa lalu.

#### 4. Kalender Musim

Kalender musim merupakan teknik analisis data melalui sistem penanggalan terkait peristiwa yang biasa terjadi dalam skala tahunan. Misalnya, di bulan apa saja harga ikan naik, atau turun, jenis ikan apa saja yang diperoleh di bulan-bulan tertentu, bahkan kapan nelayan jarang melaut.

#### 5. Diagram *Stakeholder*

Teknik ini berbentuk diagram yang menjelaskan kepentingan, koordinasi, intruksi serta fungsi dalam hubungan kelompok nelayan dengan lembaga tertentu. Semakin besar pengaruhnya maka semakin dekat digambarkan pada diagram.

## 6. Diagram Alur

Teknik ini menggambarkan alur relasi kuasa yang berpengaruh pada jalur distribusi komoditas nelayan.

## G. Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan dengan rencana yang terukur, salah satunya melalui jadwal penelitian di bawah ini.

Tabel 3. 1  
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan				
		Ok	No	De	Ja	Fe
1	Observasi dan pemetaan awal					
2	Inkulturasasi dan membangun hubungan sosial					
3	Merencanakan agenda riset transformatif					
4	Pemetaan partisipatif					
5	Merumuskan masalah kemanusiaan					
6	Menyusun strategi pengorganisasian					
7	Implementasi program					
7.1	Pelatihan pengolahan ikan					
7.2	Pelatihan manajemen pemasaran kelompok					
7.3	Pengusulan kelompok usaha bersama nelayan					
8	Evaluasi dan refleksi					
9	Membangun komitmen keberlanjutan program					
10	Penyelesaian laporan					

Sumber : Hasil FGD bersama kelompok nelayan Desa Karangagung

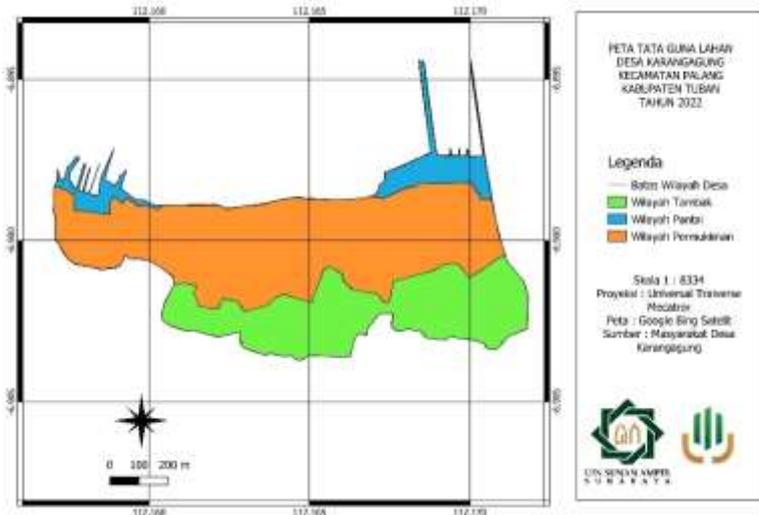
## BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN

### A. Kondisi Geografis

Secara geografis, Desa Karangagung berada di wilayah pesisir utara laut Jawa. Desa ini terletak pada 0-15 mdpl. Desa Karangagung memiliki wilayah seluas 73 ha. Di sebelah utara, Desa Karangagung berbatasan langsung dengan laut Jawa, sedangkan disebelah selatan Desa Karangagung berbatasan dengan Desa Pliwetan. Di sebelah barat, Desa Karangagung berbatasan dengan Desa Glodog, dan di sebelah timur Desa Karangagung berbatasan dengan Desa Lohgung, Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

Gambar 4. 1

Peta Tata Guna Lahan Desa Karangagung



Sumber : Diolah dari hasil pemetaan bersama warga Desa Karangagung

Berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan, penggunaan lahan di Desa Karangagung terbagi menjadi tiga jenis:

wilayah pantai dengan luas 6 ha; wilayah permukiman dengan luas 43 ha; dan wilayah tambak dengan luas 24 ha. Problematika dan potensi pada ketiga jenis lahan tersebut dijelaskan pada tabel hasil transek di bawah ini.

Tabel 4. 1  
Klasifikasi Penggunaan Lahan

Jenis lahan	Pantai	Tambak	Permukiman/ Pekarangan
Kondisi lahan	Airnya keruh, berwarna coklat.	Airnya berwarna coklat pekat.	Tanah berpasir dan berkerikil.
Jenis vegetasi	Teri Rajungan Cumi Udang Rebon Tongkol Banyar Maus Dorang	Udang Bandeng Nila Mujaer Garam	Mangga Pisang Pepaya Jambu Jati TOGA Tanaman Hias
Manfaat	Sebagai tempat pencaharian utama dan hasilnya untuk mencukupi kebutuhan pangan	Sebagai tempat pencaharian dan hasilnya untuk mencukupi kebutuhan pangan	Untuk mencukupi kebutuhan pangan
Masalah	Belunggu tengkulak, rusaknya ekosistem laut	Belunggu tengkulak	Lahan sempit, Varietas tanaman monoton
Tindakan preventif	Menambah nilai jual	Menambah nilai jual	Belajar mengolah

	dengan mengolahnya menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi (seperti terasi dan masakan)	dengan mengolahnya menjadi barang jadi (seperti, masakan)	tanaman secara otodidak
Harapan	Adanya koperasi sebagai wadah transfer ide pengolahan hasil laut, dan manajemen pemasaran yang baik. Adanya konservasi laut.	Adanya pengetahuan pengolahan dan pemasaran hasil tambak.	Adanya pengetahuan proses budidaya tanaman yang baik dan benar.
Potensi	Wisata edukasi Desa Bahari.	Pengadaan Kelompok Pembudidaya Ikan	Hasil budidaya bernilai ekonomis.

Sumber : Diolah dari hasil pemetaan bersama warga Desa Karangagung

Dari hasil transek yang dilakukan peneliti, masing-masing jenis lahan memiliki permasalahan dan potensi serta harapan di masa mendatang. Pada lahan pantai atau laut terdapat beberapa masalah *urgent* yaitu rusaknya ekosistem laut yang berimplikasi pada degradasi keanekaragaman biota laut, sehingga tangkapan ikan dari tahun ke tahun dinilai turun. Dalam pranata sosial, belenggu tengkulak terhadap nelayan sangat dirasa dampaknya, harga ikan rendah,

kesejahteraan nelayan terancam. Dengan adanya strategi pengorganisasian di penelitian ini, nelayan berharap kesejahteraan mereka dapat meningkat dan dalam jangka panjang mampu menarik wisatawan dalam rangka edukasi terkait pengelolaan laut dan hasil laut hingga pemasaran.

Pada lahan tambak, para petani menggunakan tambak untuk memproduksi garam dan beberapa jenis ikan seperti: Mujaer, Bandeng, Nila, dan Udang tambak. Masalahnya hampir mirip dengan lahan laut yakni belunggu tengkulak, dalam menanggulangi hal tersebut petani tambak mengolahnya menjadi barang jadi berupa masakan. Hal tersebut bertujuan meningkatkan nilai jual hasil tambak. Warga berharap adanya pengetahuan inovasi pengolahan dan pemasaran hasil tambak secara kolektif. Sehingga kondisi tersebut berpotensi adanya pengadaan Kelompok Pembudidaya Ikan.

Di lahan pekarangan warga memanfaatkannya untuk menanam berbagai jenis tanaman obat keluarga (TOGA) seperti: kemangi, daun sirih, lidah buaya, dan bawang prei. Selain itu warga juga menanam berbagai tanaman hias, dan buah-buahan seperti: mangga, jambu, pepaya, dan pisang, serta pohon jati. Masalah di area ini ialah lahan yang sempit karena kepadatan penduduk, dan varietas tanaman yang monoton. Masyarakat sekitar berharap adanya pengetahuan tentang tanaman yang lebih variatif dan cara budidaya yang baik dan benar, selama ini masyarakat Desa Karangagung melakukan proses budidaya secara otodidak yang telah diwariskan secara turun menurun. Dengan harapan tersebut di area pekarangan berpotensi memiliki nilai ekonomis.

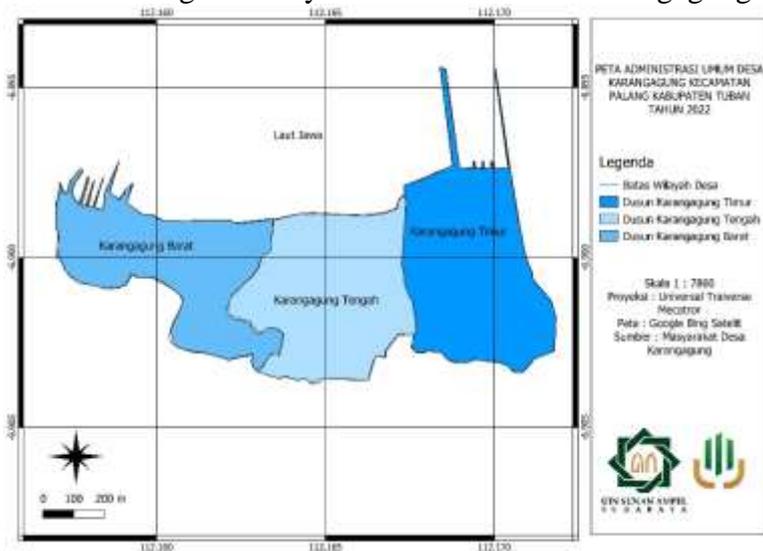
## **B. Kondisi Demografis**

Desa Karangagung secara administrasi termasuk ke dalam Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban. Desa Karangagung terbagi ke dalam tiga wilayah dusun yakni: Dusun Karangagung Barat (Njangan), Dusun Karangagung

Tengah (Ngaglik), dan dusun Karangagung Timur (Nyamplung) , serta terdiri dari 60 Rukun Tetangga yang terhimpun dalam 36 Rukun Warga.

Gambar 4. 2

Peta Pembagian Wilayah Admistrasi Desa Karangagung



Sumber : Diolah dari hasil pemetaan di Desa Karangagung Berdasarkan hasil pemetaan spasial yang dilakukan peneliti bersama warga setempat, dusun Karangagung Barat memiliki luas 22 ha. Dusun Karangagung Tengah seluas 25 ha, dan dusun Karangagung Timur seluas 26 ha. Sementara dari hasil pendataan demografis yang telah divalidasi bersama pemerintah Desa, jumlah warga Desa Karangagung per November 2022 berjumlah 10.553 jiwa yang terhimpun dalam 4.315 Kartu Keluarga dengan jumlah warga laki-laki sebanyak 5.594 jiwa dan sebanyak 4.959 warga perempuan. Berikut beberapa klasifikasi terkait informasi demografis Desa Karangagung secara rinci:

1. Usia

Berikut adalah persebaran penduduk Desa Karangagung berdasarkan rentang usia:

Tabel 4. 2  
Usia Warga Desa Karangagung

No	Usia	Jumlah
1	Anak-anak (0-12 Tahun)	1.795
2	Remaja (13-17 Tahun)	1.372
3	Dewasa (18-60 Tahun)	7.059
4	Lansia (>60 Tahun)	327
Total		10.553

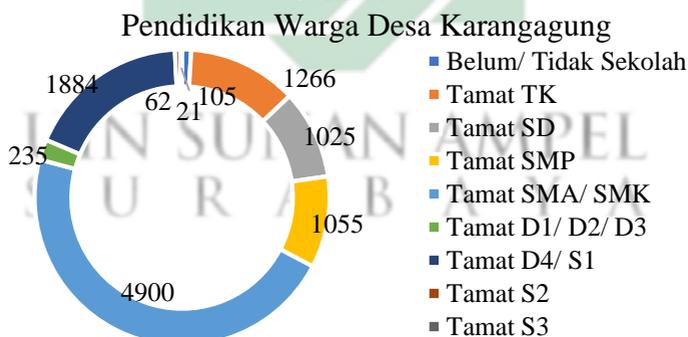
Sumber : Diolah dari hasil pendataan sosial di Desa Karangagung

Dari informasi di atas, menunjukkan bahwa usia produktif di Desa Karangagung sangat dominan, dengan persentase sebesar 67% dari 10.553 jiwa. Kondisi ini sangat potensial sehingga perlu adanya program yang tepat agar mampu mendongkrak pendapatan warga desa.

## 2. Pendidikan

Berikut adalah data persebaran penduduk berdasarkan pendidikan di Desa Karangagung:

Gambar 4. 3

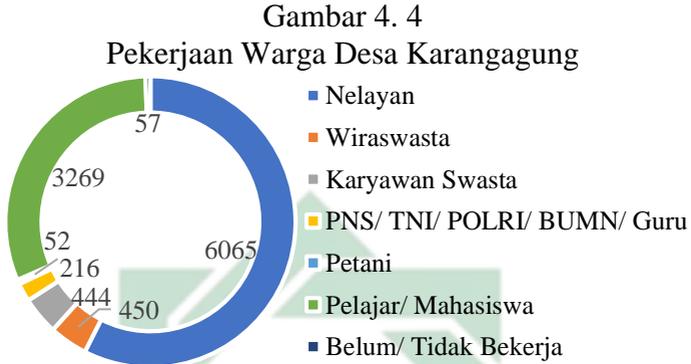


Sumber : Diolah dari hasil pendataan sosial di Desa Karangagung

Gambar di atas menunjukkan bahwa masih banyak warga Desa Karangagung yang hanya bersekolah hingga bangku SMA saja, hal ini dikarenakan akses perguruan tinggi yang kurang.

### 3. Pekerjaan

Di bawah ini merupakan persebaran pekerjaan warga Desa Karangagung:



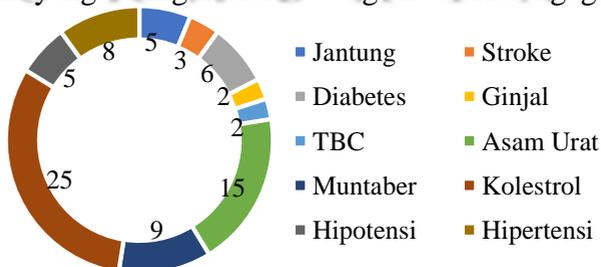
Sumber : Diolah dari hasil pendataan sosial di Desa Karangagung

Dari data di atas menunjukkan bahwa mayoritas warga Desa Karangagung bekerja sebagai nelayan dengan persentase sebesar 57% dari 10.553 jiwa. Nelayan sejatinya berperan vital dalam pembangunan ekonomi desa, sehingga perlu menjadi perhatian warga bersama.

### 4. Kesehatan

Berdasarkan hasil pendataan beberapa warga sering mengalami keluhan beberapa penyakit penyakit, antara lain:

Gambar 4. 5  
Penyakit yang Sering Dialami Warga Desa Karangagung



Sumber : Diolah dari hasil pendataan sosial di Desa Karangagung

Beberapa penyakit diatas adalah penyakit yang sering dialami warga Desa Karangagung. Mayoritas warga Desa Karangagung mengalami keluhan kolestrol, hal ini disebabkan karena pola konsumsi ikan laut yang relatif tinggi.

#### 5. Agama

Warga Desa Karangagung mayoritas beragama Islam dengan jumlah 10.548 orang beragama Islam, sedangkan 5 orang lainnya beragama Kristen.

#### 6. Ekonomi

Dari segi ekonomi, warga Desa Karangagung memiliki pendapatan rata-rata Rp3.200.000 per bulan, dengan pengeluaran rata-rata untuk kebutuhan sehari-hari sebesar Rp3.500.000

### **C. Kondisi Pendukung**

Dalam menunjang keberlangsungan aktivitas sosial yang warga Desa Karangagung yang multikompleks, terdapat beberapa infrastruktur dan fasilitas umum pendukung sektoral sebagaimana berikut:

#### 1. Pendidikan dan Keagamaan

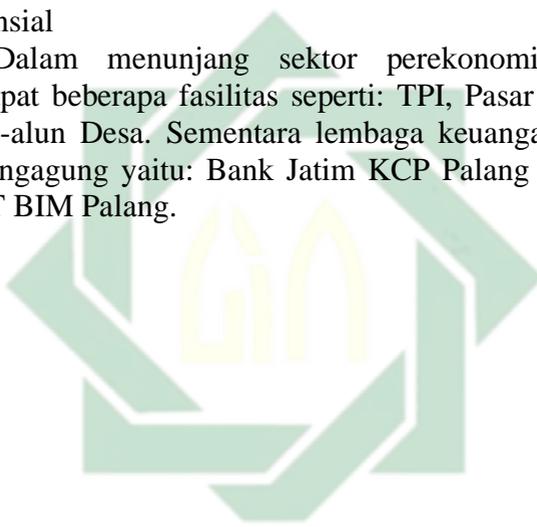
Pendidikan merupakan sektor terpenting dalam kehidupan. keduanya tak dapat dipisahkan, bahkan sebagai wilayah dengan mayoritas warga muslim, seringkali masjid selain digunakan sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat mencari ilmu. Di Desa Karangagung sendiri terdapat berbagai macam fasilitas yang mendukung pendidikan bagi warga, baik melalui lembaga formal maupun nonformal antara lain: TK Aisyiyah Bustanul Athfal, SDN Karangagung, MI Al Asyhar, MTs Al Asyhar, dan SMK NU Palang. Selain itu juga terdapat beberapa tempat ibadah antara lain: Masjid Al Asyhar, Mushola Sabilul Muttaqin, Mushola Baiturrahman, dan Mushola Assalam.

## 2. Sosial dan Budaya

Terdapat beberapa fasilitas untuk musyawarah dan kegiatan warga seperti: Balai Desa Karangagung, Gedung serbaguna, Lapangan Desa, dan Pos kamling yang terdapat di setiap sudut Rukun Warga di Desa Karangagung. Selain itu, terdapat beberapa adat dan budaya warga Desa Karangagung seperti: sedekah bumi, sedekah laut, tahlilan, dan malam tirakatan.

## 3. Finansial

Dalam menunjang sektor perekonomian warga terdapat beberapa fasilitas seperti: TPI, Pasar Desa, dan Alun-alun Desa. Sementara lembaga keuangan di Desa Karangagung yaitu: Bank Jatim KCP Palang dan KSPS BMT BIM Palang.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V TEMUAN MASALAH

### A. Tipologi Nelayan Desa Karangagung

Mengacu pada UU Nomor 7 tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Gara. Jika diadaptasi pada realitas sosial di Desa Karangagung, maka klasifikasi nelayan di Desa Karangagung berdasarkan jenis kapal dibagi menjadi 2 yaitu:

#### 1. Nelayan Kecil

Nelayan kecil adalah nelayan yang menggunakan jenis kapal tonase maksimal 10 *gross tonage* (GT). Kapal ini biasanya digunakan nelayan untuk melaut sehari hingga seminggu. Kapal sebesar ini juga mampu memuat hingga 6 orang.

#### 2. Nelayan Sedang

Nelayan sedang adalah nelayan yang menggunakan jenis kapal tonase lebih dari 10 hingga 60 *gross tonage* (GT). Kapal ini biasanya digunakan nelayan untuk melaut 2-3 minggu. Kapal sebesar ini biasanya digunakan untuk memuat hingga 20 orang. Berdasarkan data TPI, jumlah kapal yang terdaftar di Tempat Pelelangan Ikan Desa Karangagung berjumlah 111 kapal dengan rincian berikut ini.

Tabel 5. 1  
Jumlah Kapal di TPI Karangagung

No	Jenis Kapal	Jumlah
1	Kapal Kecil (1-10 GT)	42
2	Kapal Sedang (10-60 GT)	22
3	Kapal Besar (>60 GT)	0
Total		64

Sumber : TPI Desa Karangagung

Sedangkan berdasarkan kepemilikan kapal, nelayan Desa Karangagung dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis, antara lain:

1. Nelayan Buruh

Nelayan buruh adalah nelayan yang menyediakan tenaganya untuk turut serta dalam usaha penangkapan ikan.

2. Nelayan Pemilik/ Juragan

Nelayan pemilik/ juragan adalah nelayan yang memiliki kapal dan secara aktif digunakan dalam usaha penangkapan ikan.<sup>45</sup> Berdasarkan wawancara, biasanya satu kapal dimiliki oleh 1 sampai 3 orang. Jumlah seluruh nelayan di Desa Karangagung sendiri sebanyak 6.065 orang, sehingga dapat diperkirakan sekitar 2.000 orang merupakan nelayan pemilik, sisanya merupakan nelayan buruh.

## **B. Keterbelengguan Nelayan terhadap Tengkulak**

Upaya penyadaran kritis kelompok nelayan Desa Karangagung dilakukan melalui penyediaan ruang diskusi, pembentukan kelompok riset, melakukan riset bersama, hingga permusan hasil riset untuk menganalisis secara eksplisit dan mendalam terkait realitas sosial, serta relasi kuasa dalam *stakeholder* terkait yang menyebabkan terjadinya permasalahan sosial.

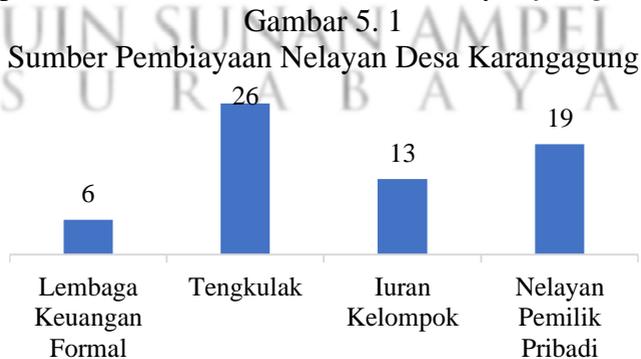
Dari hasil analisis bersama kelompok nelayan tersebut menunjukkan, terdapat sistem pembelian ikan secara monopolistik oleh tengkulak. Kondisi ini terjadi karena hanya pabrik pengolahan ikan melalui tengkulak lah yang mampu membeli ikan nelayan dalam jumlah besar saat pasar Desa dan BULOG sebagai pangsa pasar nelayan Desa Karangagung tak dapat menampung hasil ikan secara maksimal. Hal itu karena *cool storage* yang dimiliki BULOG

---

<sup>45</sup> UU Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam.

Tuban memiliki kapasitas terbatas, mengingat karakteristik ikan yang tidak awet dan mudah membusuk maka harus segera dipasarkan atau didinginkan. Alhasil, menjual dagangan kepada tengkulak dianggap pilihan yang tepat bagi nelayan. Kondisi tersebut membuktikan tengkulak secara telah melakukan intimidasi kepada nelayan dengan memaksa menjual hasil tangkapan mereka dengan harga rendah kepada tengkulak. Kondisi tersebut terus berlangsung ketika nelayan mendarat atau pasca produksi hingga sistem pemasaran tengkulak menjadi sebuah ketergantungan serta belenggu kemiskinan bagi para nelayan. Fenomena ini sebenarnya tentu sah-sah saja mengingat kedua belah pihak saling membutuhkan dan telah bersepakat satu sama lain. Namun praktik tersebut cenderung dehumanis karena sejatinya hanya menguntungkan pihak tertentu dan merugikan nelayan.

Dalam kasus ini tengkulak berperan sebagai orang yang memiliki modal (*capital holder*) sehingga dengan mudah dapat memainkan aktivitas ekonomi nelayan mulai dari pembiayaan, jalur pemasaran, hingga penetapan harga ikan. Sementara, dalam menjalankan usahanya beberapa nelayan khususnya nelayan pemilik di Desa Karangagung tentu membutuhkan modal dalam menangkap ikan. Berikut merupakan hasil survei sumber modal nelayan *juragan*.



Sumber : Diolah dari hasil survei dan FGD bersama nelayan Desa Karangagung

Berdasarkan hasil survei peneliti kepada beberapa nelayan pemilik kapal di TPI Desa Karangagung menunjukkan sebanyak 6 kapal mempercayakan pembiayaannya kepada lembaga keuangan formal. Sebanyak 26 kapal terkonfirmasi menggunakan pinjaman modal dari tengkulak untuk melaut, 13 kapal menggunakan modal bersumber dari iuran kelompok, dan 19 kapal menggunakan modal pribadi nelayan *juragan*. Beberapa nelayan masih sering kali tergiur terhadap pembiayaan yang ditawarkan tengkulak karena prosedural yang dianggap mudah dan efisien. Tengkulak melakukan propaganda kepada nelayan melalui penawaran pinjaman modal usaha tanpa agunan. Sebagai ganti dari pinjaman modal tersebut, para nelayan hanya perlu menjual semua hasil tangkapan mereka pada tengkulak dengan harga yang telah ditentukan juga oleh tengkulak. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tengkulak dapat menguasai sistem pemasaran nelayan melalui modus pembiayaan usaha. Dengan demikian kondisi keuangan nelayan di Desa Karangagung dapat dikatakan belum inklusif. Hal ini dikarenakan akses terhadap layanan keuangan formal yang berkualitas, terjamin, dan aman masih rendah.<sup>46</sup> Dalam rangka mendukung Peraturan Presiden Nomor 114 Tahun 2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), KKP meluncurkan program penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR) kepada Kelompok Perikanan. Mengutip dari Siaran Pers KKP Nomor 250 pada Maret 2021, pada tahun 2020 KKP telah menyalurkan KUR sebesar Rp5,25 Triliun untuk 173 ribu debitur. Selain itu, KKP juga berencana memberikan bantuan asuransi nelayan pada tahun 2021 hingga 2024 kepada 120.000 nelayan per tahunnya.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu RI, *Keuangan Inklusif di Indonesia*, diakses pada November 2022 dari <https://fiskal.kemenkeu.go.id>.

<sup>47</sup> Wiwin Diah Oktaviani, *Program KKP Untuk Mendukung Strategi Nasional Keuangan Inklusif*, diakses pada November 2022 dari <https://kkp.go.id>.

Fasilitas yang disediakan pemerintah ini seharusnya dapat dimaksimalkan kelompok nelayan agar dapat mencapai keuangannya inklusif tentu dengan mematuhi prinsip agama islam agar terhindar dari riba.

Selain itu dalam kasus tersebut tengkulak juga berperan sebagai orang yang memiliki relasi kuasa (*power relation*) dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan (*group interest*) terhadap usaha penangkapan ikan, baik pengusaha maupun pemerintah. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh diagram berikut ini.



Sumber : Diolah dari hasil survei dan FGD bersama nelayan Desa Karangagung

Pada diagram tersebut menunjukkan adanya relasi kuasa korporasi pengolahan ikan yang diwakili tengkulak. Relasi kuasa sendiri merupakan hubungan kekuasaan dari berbagai aktor untuk mencapai tujuan tertentu melalui cara yang

manipulatif dan hegemonik.<sup>48</sup> Pemerintah melalui Dinas Peternakan dan Perikanan setempat membuka kesempatan kepada investor agar membangun industri pengolahan ikan skala besar, seperti di wilayah terdekat Desa Karangagung yaitu di sepanjang bibir laut Kecamatan Brondong Lamongan. Industri-industri tersebut mendapatkan bahan baku mentah berupa ikan segar dari kelompok-kelompok nelayan di sekitaran pabrik. Oleh karena itu pabrik tersebut melakukan kerja sama kemitraan dengan beberapa KUB terdekat dan membantu mereka melakukan pendirian koperasi perikanan. Dalam memenuhi permintaan bahan baku produk, koperasi perikanan yang terjalin kemitraan dengan pabrik kerap kali tak memenuhi target, sehingga muncullah tengkulak atau agen baik dari koperasi perikanan maupun dari pabrik itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan proses produksi. Karena tidak adanya perjanjian tertulis antara tengkulak dan nelayan, maka penetapan harga dilakukan berdasarkan kesepakatan bersama. Tengkulak yang dalam hubungan sosial memiliki kekuatan karena mampu menyerap ikan dalam jumlah besar, sehingga memiliki kewenangan lebih dalam proses tawar menawar harga ikan. Harga ikan sendiri ditentukan berdasarkan permintaan pabrik, kualitas ikan, dan harga ikan yang ditetapkan oleh pemerintah setempat. Pemerintah sendiri dalam menetapkan harga ikan di suatu daerah tentu berdasarkan laporan penawaran dan permintaan dari beberapa TPI dan pabrik, yang dalam prosesnya sarat akan kepentingan para pemilik modal. Tengkulak sendiri sebagai perantara juga berusaha meraup keuntungan dari perannya tersebut, belum lagi *juragan* sebagai pemilik kapal yang

---

<sup>48</sup> Noviani Rohayati Suherdi. “Relasi Kuasa Antar Aktor Kebijakan Publik (Studi Kasus Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Pemberian Insentif dan Kemudahan Penanaman Modal di Kota Tasikmalaya)”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Siliwangi Tasikmalaya, 2019, 9.

memiliki kewenangan dalam menentukan pembagian upah awak kapalnya.

Sebagian nelayan sebenarnya sadar akan kondisi tersebut, nelayan berharap dapat memangkas jalur distribusi ikan ke pabrik agar tak lagi melalui perantara tengkulak, namun karena belum adanya upaya pengorganisasian yang sistematis, nelayan belum mampu keluar dari belenggu pemasaran tengkulak. Nelayan sebenarnya mengharapkan adanya program korporatisasi nelayan melalui pembinaan kelompok perikanan secara berkelanjutan hingga berdiri koperasi perikanan, sebagaimana tertuang dalam PP Nomor 27 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Kelautan dan Perikanan. Dalam PP tersebut, kelompok pelaku utama usaha penangkapan ikan didorong untuk membentuk koperasi perikanan. Hal tersebut bertujuan untuk mewujudkan kedaulatan ekonomi kerakyatan.<sup>49</sup> Oleh karena itu nantinya Kementerian Kelautan dan Perikanan bekerja sama dengan Kementerian Koperasi dan UKM untuk mendorong berdirinya koperasi-koperasi perikanan melalui tenaga penyuluh perikanan. Tenaga penyuluh perikanan akan mendorong kelompok perikanan binaannya agar berkembang menjadi koperasi perikanan. Adapun syarat pendirian koperasi perikanan ini ialah minimal berstatus sebagai kelompok perikanan kelas madya/ utama. Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan, kelompok perikanan dibagi menjadi tiga:

1. Kelompok Perikanan Kelas Pemula

Kelompok Perikanan Kelas Pemula adalah kelompok perikanan yang mendapatkan nilai antara 0 sampai dengan 350 melalui pertimbangan kemampuan dalam melakukan

---

<sup>49</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Bidang Kelautan dan Perikanan.

penguasaan teknologi, pengorganisasian, skala usaha, permodalan, kemitraan, dan akses informasi pasar. Penilaian tersebut dilakukan oleh tim tingkat kecamatan yang ditetapkan melalui keputusan Camat serta dikukuhkan dan ditandatangani oleh Kepala Desa.

## 2. Kelompok Perikanan Kelas Madya

Kelompok Perikanan Kelas Madya adalah kelompok perikanan yang mendapatkan nilai antara 351 sampai dengan 650 melalui pertimbangan kemampuan dalam melakukan penguasaan teknologi, pengorganisasian, skala usaha, permodalan, kemitraan, dan akses informasi pasar, serta telah melakukan kegiatan perencanaan meskipun masih terbatas. Penilaian tersebut dilakukan oleh tim tingkat kabupaten/ kota yang ditetapkan melalui keputusan Bupati/ Walikota atau Dinas yang membidangi kelautan dan perikanan serta dikukuhkan dan ditandatangani oleh Camat.

## 3. Kelompok Perikanan Kelas Utama

Kelompok Perikanan Kelas Utama adalah kelompok perikanan yang mendapatkan nilai antara 651 sampai dengan 1000 melalui pertimbangan kemampuan dalam melakukan penguasaan teknologi, pengorganisasian, skala usaha, permodalan, kemitraan, dan akses informasi pasar, serta telah melakukan kegiatan perencanaan hingga pelaksanaan meskipun masih terbatas. Penilaian tersebut dilakukan oleh tim tingkat pusat, provinsi, penyuluh perikanan, dan unsur dinas terkait yang ditetapkan melalui keputusan Menteri atau Gubernur serta dikukuhkan dan ditandatangani oleh Bupati/ Walikota.<sup>50</sup>

Di Desa Karangagung sendiri terdapat Kelompok Perikanan yang bernama “Rukun Nelayan Karangagung”.

---

<sup>50</sup> Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 14 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan.

Lembaga tersebut membawahi beberapa kelompok perikanan tingkat desa, termasuk sejumlah Kelompok Usaha Bersama (KUB) Nelayan di Desa Karangagung. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Gapokkan, seluruh KUB di Desa Karangagung belum dapat diajukan untuk menjadi koperasi perikanan karena statusnya sebagai KUB sendiri belum legal. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

#### 1. Pengetahuan Pengolahan Ikan Terbatas

Warga Desa Karangagung memiliki pengetahuan terbatas dalam mengolah ikan. Kondisi ini dikarenakan minimnya diversifikasi olahan ikan oleh penyuluh perikanan. Nelayan juga seusah berlabuh tentu menggunakan waktunya untuk beristirahat, sehingga tak sempat untuk mengolah ikan yang mereka peroleh, sehingga sebagian nelayan memilih untuk menyerahkan sebagian ikan kepada istri mereka dengan harapan selain dikonsumsi, juga dapat menambah sedikit pendapatan keluarga. Namun karena keterbatasan pengetahuan, beberapa istri nelayan belajar mengolah sendiri ikan hasil tangkapan secara otodidak untuk meningkatkan nilai jual ikan. Sebagian warga yang dirasa berhasil mengolah ikan pun juga terbatas dalam melakukan *sharing* produk pengetahuan. Hal ini dikarenakan minimnya fasilitas forum-forum transfer pengetahuan sehingga kegiatan tersebut hanya dilakukan dari mulut ke mulut saja. Oleh karena itu warga Desa Karangagung berharap adanya inovasi diversifikasi olahan ikan, agar olahan ikan tidak terkesan monoton.

#### 2. Manajemen Pemasaran Belum Efektif

Nelayan Desa Karangagung dalam kegiatan pemasaran ikan masih terpaku pada tengkulak. Hal ini dibuktikan oleh hasil survei peneliti kepada salah satu Kelompok Usaha Bersama (KUB) “Rizal Jaya” di Dusun Karangagung Barat, berikut ini:

Tabel 5. 2  
Tindakan Pasca Melaut

No	Tindakan Pasca Melaut	Berat Ikan (kg)
1	Dijual ke tengkulak	80 kg
2	Dijual ke pasar	0 kg
3	Diolah untuk dijual	10 kg
4	Dikonsumsi sendiri	10 kg
Total		100 kg

Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama nelayan Desa Karangagung

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas hasil tangkapan ikan nelayan dijual kepada tengkulak, karena pangsa pasar nelayan yang terbatas. Selain itu proses pemasaran masih dilakukan secara terpisah dan belum berkelompok secara menyeluruh, karena setiap nelayan pemilik memiliki tengkulak *langganan* masing-masing. Kondisi ini berimplikasi pada pemasaran yang tidak efektif karena penetapan harga oleh tengkulak yang berbeda-beda tergantung jumlah komoditas yang diperoleh masing-masing kapal. Sehingga nelayan berharap adanya jalur pemasaran lain agar hasil tangkapan ikan semakin efektif

### 3. Inkubator Usaha Nelayan Belum Optimal

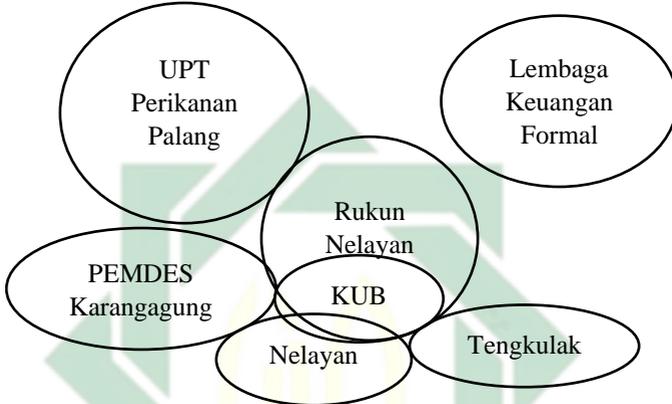
Dalam menjalankan bisnis, nelayan tentu memerlukan wadah untuk mengembangkan usahanya, baik dari segi manajemen, pembiayaan, akses teknologi, pembinaan, pengembangan ide kreatif, hingga target pasar. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan usaha yang tangguh dan berdaya saing.<sup>51</sup> KUB yang semestinya menjadi inkubator usaha bagi kelompok nelayan dalam upaya pengembangan usahanya justru dinilai belum optimal. Kondisi ini disebabkan karena belum memiliki legalitas sehingga kurangnya pembinaan dan

<sup>51</sup> UU Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam.

pendampingan secara intensif dari Penyuluh Perikanan (Luhkan). Adapun pihak atau institusi yang berkaitan dan berkepentingan dengan kelompok nelayan di Desa Karangagung ditunjukkan pada diagram berikut.

Gambar 5. 3

Keterkaitan *Stakeholder*



Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama nelayan Desa Karangagung

Pemerintah Desa Karangagung melalui Kaur Kesejahteraan bertugas sebagai penampung aspirasi yang nantinya akan disampaikan kepada UPT Perikanan Palang sebagai representasi dari Dinas Perikanan dan Peternakan. Kemudian UPT Perikanan melalui Penyuluh Perikanan Lapangan (Luhkan) memberikan agenda penyuluhan setiap sebulan sekali, dalam agenda tersebut penyuluh perikanan memaparkan materi seperti: kebijakan dalam upaya peningkatan produktivitas nelayan melalui penggunaan teknologi, alat, dan cara penangkapan ikan. Selain itu biasanya diisi juga dengan materi pentingnya menjaga ekosistem laut serta cara pengajuan kredit usaha nelayan kepada lembaga keuangan formal. Namun beberapa nelayan merasa *ribet* sehingga masih saja bermitra dengan tengkulak sehingga posisi lembaga

keuangan formal digambarkan jauh dari kelompok nelayan. Beberapa nelayan mengaku sering tak datang saat acara penyuluhan lantaran merasa bosan dengan materi yang disampaikan dan kurang inovatif. Hal itu disampaikan salah satu nelayan Desa Karangagung, Pak Jumadi (50 Tahun) berkata:

*“penyuluhan ngunu iku mbahas raoleh miyang nganggo dogol, korsim utowo slerek, soale ngerusak alam, kudu nganggo jaring, bubu, utowo payang. Tapi yo angel mas wong lek nangkep gawe ngunu iku ra oleh opo-opo, kenek ombak wes ilang. ...pengolahan ikan ngunu iku yo jarang sisan.”*

*“(Kegiatan penyuluhan biasa diisi dengan pembahasan seperti larangan menangkap ikan menggunakan dogol, korsim, atau slerek, karena dapat merusak lingkungan, harus menggunakan alat seperti jaring, bubu, atau payang. Tetapi sulit memakai alat seperti itu karena mudah tersapu ombak sehingga sering tidak dapat ikan.)”<sup>52</sup>*

Sementara itu Penyuluh Perikanan dalam membina Kelompok Usaha Bersama nelayan juga belum menyentuh pada sektor pengadaan fasilitas, pembiayaan dan diversifikasi pangsa pasar secara intens dan berkelanjutan. Kondisi tersebut disebabkan oleh belum adanya legalitas KUB sehingga bantuan yang diberikan masih terpusat kepada pihak Rukun Nelayan Karangagung. Akibatnya masing-masing KUB harus berebut mengajukan bantuan atas persetujuan pihak Rukun Nelayan. Hal tersebut dijelaskan oleh Pak Sakip (58 Tahun) Kaur Kesejahteraan Desa Karangagung. Menurut Pak Sakip:

*“Biasanya kalau mau turun bantuan baik uang atau alat tangkap ikan, itu sudah tercium oleh nelayan.*

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara bersama nelayan Desa Karangagung pada November 2022.

*Nanti warga akan berebut stempel RN biar bisa diajukan.”<sup>53</sup>*

Sedangkan dengan kondisi seperti keterangan di atas rawan akan terjadinya praktik nepotisme. Sehingga perlu adanya upaya untuk mendirikan KUB nelayan secara legal dan mandiri, agar kelompok nelayan dapat berdaulat atas usaha penangkapan ikan yang dijalankannya. Hal ini tentu membutuhkan pihak keluarga nelayan serta pemerintah desa sebagai pemangku kebijakan.

### **C. Pendapatan Nelayan Rendah**

Dari uraian pembahasan masalah nelayan di atas, kondisi tersebut berimplikasi pada pendapatan nelayan yang rendah. Hal ini ditunjukkan oleh analisis usaha nelayan di bawah ini.

#### **1. Nelayan Kecil**

Berikut adalah rata-rata modal melaut satu kelompok nelayan kecil (harian).

Tabel 5. 3  
Input Produksi Nelayan Kecil

No	Kebutuhan Melaut	Harga
1	Solar	Rp150.000
2	Air Bersih	Rp50.000
3	Konsumsi dan Perobatan	Rp300.000
4	Alat dan Biaya Perbaikan	Rp600.000
Total		Rp1.100.000

Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama nelayan Desa Karangagung

Berdasarkan hasil FGD dengan nelayan kecil, total rata-rata biaya modal melaut nelayan kecil sebesar Rp1.100.000 kapal yang digunakan mampu memuat 4 orang. Dengan waktu tempuh perjalanan 1-2 hari, nelayan

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara bersama Pemerintah Desa Karangagung pada November 2022.

kecil mampu menangkap ikan rata-rata seberat 2 kwintal ikan, dan dijual ke tengkulak dengan harga rata-rata Rp9.000-Rp15.000 per kg. Sehingga pendapatan rata-rata satu kelompok nelayan kecil dalam sekali melaut mencapai Rp3.000.000. Pendapatan tersebut dibagi kepada setiap nelayan buruh rata-rata sebesar Rp200.000 dalam sekali melaut. Dalam sebulan nelayan kecil biasanya melaut hingga 10-12 kali, sehingga rata-rata pendapatan bersih nelayan kecil dalam sebulan sebesar Rp2.500.000.

## 2. Nelayan Sedang

Berikut adalah rata-rata modal melaut satu kelompok nelayan sedang (*ngebox*).

Tabel 5. 4  
Input Produksi Nelayan Sedang

No	Kebutuhan Melaut	Harga
1	Solar	Rp1.600.000
2	Air Bersih	Rp500.000
3	Konsumsi dan Perobatan	Rp5.000.000
4	Alat dan Biaya Perbaikan	Rp25.000.000
Total		Rp51.000.000

Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama nelayan Desa Karangagung

Berdasarkan hasil FGD dengan nelayan sedang, total rata-rata biaya modal melaut sebesar Rp51.500.000 kapal yang digunakan mampu memuat 20 orang. Dengan waktu tempuh perjalanan rata-rata selama dua minggu, nelayan sedang mampu menangkap ikan rata-rata seberat 6-8 ton ikan, dan dijual ke tengkulak dengan harga rata-rata Rp9.000-Rp40.000 per kg. Sehingga pendapatan rata-rata satu kelompok nelayan sedang dalam sekali melaut mencapai Rp200.000.000. Namun pendapatan tersebut dibagi rata kepada setiap nelayan buruh rata-rata sebesar

Rp2000.000. Dalam sebulan nelayan sedang biasanya melaut 2 kali, sehingga rata-rata pendapatan bersih nelayan sedang dalam sebulan rata-rata sebesar Rp4000.000.

Berdasarkan analisis perbandingan usaha nelayan kecil dan nelayan sedang di atas dapat disimpulkan bahwa nelayan sedang memiliki pendapatan yang cenderung lebih besar dari pada nelayan kecil. Jumlah pendapatan nelayan kecil tersebut dapat dikatakan rendah mengingat Upah Minimum Kerja (UMK) Kabupaten Tuban pada tahun 2023 mencapai Rp2.739.244,88.<sup>54</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>54</sup> Chusnul Huda, *UMK Tuban 2023 Naik, Ini Nominalnya*, diakses pada Desember 2022 dari <https://www.tubankab.go.id>.

## **BAB VI**

### **DINAMIKA PENGORGANISASIAN**

#### **A. Observasi Awal**

Sebelum peneliti menentukan lokasi penelitian. Peneliti melakukan pengamatan singkat melalui beberapa informasi yang didapat. Desa Karangagung dipilih sebagai lokasi penelitian karena mayoritas warga desa tersebut berprofesi sebagai nelayan, namun belum ada wadah pengembangan usaha penangkapan ikan yang signifikan dirasakan dampaknya dibanding desa-desa nelayan yang lain, seperti: Desa Palang, Desa Kradenan dan Desa Glodog yang bahkan sudah memiliki Koperasi Unit Desa sebagai salah satu wadah upaya pengembangan kapasitas kelompok nelayan. Selain itu desa ini dipilih karena akses informasi yang mudah didapat peneliti, hal ini berguna dalam memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

##### **1. Memohon Izin kepada Tokoh Masyarakat**

Peneliti mendatangi Desa Karangagung pada hari Senin tanggal 10 Oktober 2022. Kedatangan peneliti tersebut bertujuan untuk memohon izin kepada Pemerintah Desa setempat untuk melakukan penelitian transformatif partisipatif berbasis problem sosial.

Gambar 6. 1

##### **Memohonan Izin Penelitian**



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain itu kedatangan peneliti juga bertujuan untuk membangun sinergi agar saling membantu dalam melakukan penelitian antara peneliti dan Pemerintah Desa setempat dalam mengkoordinir warganya. Kedatangan peneliti disambut baik oleh Kepala Desa Karangagung beserta jajaran Perangkat Desa. Hal itu dibuktikan dengan pemberian izin penelitian oleh Bapak Wiyoto selaku Kepala Desa Karangagung, dengan tetap patuh pada persyaratan administrasi dan norma sosial yang berlaku.

## 2. Mengamati Desa

Setelah bertemu dan diberi izin oleh Kepala Desa Karangagung, peneliti melakukan pengamatan desa atau yang biasa disebut RRA (*Rapid Rular Appraisal*) dengan ditemani salah satu warga Desa Karangagung, yaitu Mas Zaki (23 Tahun). RRA sendiri merupakan salah satu upaya untuk memperoleh informasi melalui pengamatan wilayah desa secara cepat dan tepat serta membangun hipotesis baru terkait kondisi kehidupan desa.<sup>55</sup>

Gambar 6. 2

### Mengamati Wilayah Desa secara Singkat



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dari proses tersebut, peneliti mendapatkan pengetahuan lokal baru seperti: karakter warga pesisir yang keras namun terbuka, nelayan sebagai mata pencaharian utama,

---

<sup>55</sup> Karen Schoonmaker Freudenberger, *Rapid Rular Appraisal and Participatory Active Research*. (Maryland: www.crs.org, 2008), 17.

terasi sebagai produk olahan ikan yang banyak ditemui, dan sedekah laut sebagai budaya khas desa.

## B. Membangun Hubungan Sosial

Dalam melakukan pendekatan sosial sebagai tahap awal untuk menggali informasi, peneliti mencoba membangun hubungan sosial melalui beberapa upaya di bawah ini.

### 1. Membaur dengan Simpul Komunikasi Sosial

Di Desa Karangagung sendiri terdapat banyak sekali simpul-simpul komunikasi sosial seperti warung kopi, pelabuhan kapal nelayan, tempat ibadah, dan pasar. Pada hari Selasa tanggal 18 Oktober 2022, peneliti berbaur dengan masyarakat yang berkumpul di warung kopi dekat TPI Karangagung.

Gambar 6. 3  
Berbaur dengan Simpul Komunikasi Sosial



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Sebagian besar warga di sana mengaku berprofesi sebagai nelayan buruh. Sehingga dalam proses tersebut menghasilkan beberapa keluhan yang dirasakan nelayan, seperti kesenjangan sosial antara nelayan pemilik dan buruh, rusaknya ekosistem laut, minimnya bantuan dari dinas terkait dan pendapatan nelayan yang rendah. Namun masalah yang paling besar dampaknya adalah rendahnya pendapatan nelayan. Kondisi itu diakui salah satu nelayan Desa Karangagung bernama Kasmidi (47 Tahun):

*“...regane iwak wayae ngene roto-roto sepulohewu perkilone, kadang yo rolasewu. ...belah geneki*

*bagiane ra sepiro sek akeh bagian juragan. ...arang-arang mas oleh bantuan. ...soro mas miyang saiki karang-karang wes ilang, wong miyang wae sampek njok kalimantan, bali barang kok.”*

“(...harga ikan di musim hujan gini rata-rata sepuluh ribu perkg, kadang juga dua belas ribu. ...buruh kapal seperti saya gini dapat upah dari keuntungan melaut tidak seberapa, masih banyak bagian upah si pemilik kapal. ... susah sekarang cari ikan, terumbu karang sudah banyak yang rusak, orang cari ikan sekarang sudah sampai Kalimantan hingga Bali.)”<sup>56</sup>

## 2. Inkulturasi

Simpul-simpul komunikasi sosial juga sering kali muncul saat ada kegiatan warga yang bersifat kultural, seperti tahlilan dan sedekah laut. Pada hari Kamis malam tanggal 27 Oktober 2022, peneliti mengikuti *tahlilan* bersama jamaah laki-laki di Dusun Karangagung Barat. Dari inkulturasi tersebut ditemukan beberapa keluhan lain yang dirasakan oleh nelayan seperti, adanya ketimpangan antara kelompok nelayan satu dengan yang lain serta kurang representatifnya pemerintah setempat dalam mengakomodir kebutuhan nelayan. Kondisi tersebut dirasakan salah satu nelayan, Pak Mifta (36 Tahun):

*“awak dewe yo gak paham masalah bantuan teko dinas iku piye. La wong kelompok kunu ae oleh bantuan cantrang, na blokku ratau oleh popo. kerunguku kelompok siji mbek liyane pancen digawe gak akur ben gak isok nyairno bantuan soale jarene gede jumlahe”* “(Kami juga tidak faham terkait dengan bantuan dari Dinas (kapan diberikan, dan besarnya). Orang kelompok sana diberi bantuan cantrang, sedangkan kelompok kami tidak dapat apa-apa. Denger-denger memang kelompok satu dengan

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara bersama nelayan Desa Karangagung pada Oktober 2022.

yang lain dibuat tidak akurat agar terpecah belah sehingga tidak bisa mencairkan bantuan, karena katanya anggarannya besar.<sup>57</sup>

### 3. Identifikasi Kelompok yang Sudah Terbangun

Usai *tahlilan*, peneliti melakukan identifikasi bersama warga perihal kelompok akar rumput terkait usaha penangkapan ikan setempat yang sudah terbangun.

Gambar 6. 4

Inkulturasasi melalui Kegiatan Tahlilan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dari proses identifikasi tersebut menghasilkan beberapa kelompok akar rumput yaitu:

#### a) Kelompok Nelayan “Rizal Jaya”

Kelompok nelayan “Rizal Jaya” berbasis di Daerah Karangagung Barat, sebagian anggota kelompok juga merupakan jamaah tahlil. Kelompok nelayan ini tidak jelas kapan terbentuk, namun gerakannya mulai terbentuk saat Pak Mifta membeli perahu sebesar 10GT pada tahun 2010. Sehingga bisa memuat 6 orang untuk melaut. Namun hingga kini legalitas dari kelompok ini belum diakui oleh pemerintah setempat. Akibatnya, kelompok ini kurang mendapat pembinaan dari Dinas terkait untuk menjalankan usaha penangkapan ikan yang baik dan benar. Kelompok keluarga nelayan ini nantinya diharapkan dapat menjadi mitra saat riset.

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara bersama nelayan Desa Karangagung pada Oktober 2022.

b) Jama'ah Mushola Sabilul Muttaqin

Selain itu, anggota kelompok Rizal Jaya bersama keluarga mereka juga rutin beraktivitas di Mushola Sabilul Muttaqin yang berada di Dusun Karangagung Barat. Akhirnya Jamaah perempuan Mushola ini dipilih untuk menjadi mitra selama riset sosial. Rata-rata mereka bekerja sebagai pedagang di pasar Desa Karangagung. Sebagai pedagang, keseharian mereka tentu aktif berkomunikasi dengan nelayan untuk melakukan pemasaran ikan, namun sementara ini belum ada inovasi olahan ikan sehingga harga ikan yang dijual masih mematok pada harga pasar yang cenderung rendah akibat belunggu tengkulak. Dengan gerakan yang diawali di tempat suci ini diharapkan dapat membawa keberkahan bagi keluarga nelayan.

### **C. Merencanakan Agenda Riset**

Sebelum memulai riset, peneliti bersama masyarakat melakukan perencanaan yang matang agar riset yang dilakukan nantinya menjadi tepat dan terukur melalui beberapa aksi di bawah ini.

#### **1. Membangun Kelompok Riset**

Berdasarkan hasil identifikasi kelompok akar rumput, peneliti bersama warga setempat membuat kesepakatan terkait pembentukan kelompok riset transformatif berbasis problem sosial. Dalam prosesnya tentu peneliti dibantu dan diarahkan oleh Pemerintah Desa Karangagung. Kegiatan ini berlangsung pada hari Rabu tanggal 2 November 2022, dan bertempat di Balai Desa Karangagung. Kegiatan ini diikuti oleh 10 orang yang berasal dari kelompok nelayan "Rizal Jaya" dan beberapa istri mereka, serta beberapa jamaah perempuan dari Mushola Sabilul Muttaqin.

Gambar 6. 5  
Merencanakan Agenda Riset



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dari proses *Forum Group Discussion* untuk pembentukan kelompok riset tersebut menghasilkan beberapa nama:

Tabel 6. 1

Kelompok Riset Sosial

No	Nama	Pekerjaan
1	Miftakhul Huda	Nelayan
2	Tarmuji	Nelayan
3	Jumadi	Nelayan
4	Kasmidi	Nelayan
5	Ngatirun	Nelayan
6	Junaedi	Nelayan
7	Anis Aulia	Pedagang/ Istri nelayan
8	Mahmudah	Pedagang/ Istri Nelayan
9	Rohayatin	Pedagang/ Istri Nelayan
10	Niswatin	Pemilik Warung
11	Siti Isfarodiyah	Pemilik Warung
12	Nur Cahyani Wuni	Mahasiswa/ Anak Nelayan

Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama nelayan Desa Karangagung

Nama-nama di atas merupakan kelompok riset yang dibentuk bersama untuk melakukan riset transformatif, yang nantinya juga diharapkan dapat menjadi *local leader*

dalam membangun perubahan yang lebih baik dan berkelanjutan.

## 2. Menentukan Fokus Riset

Agar riset yang dilakukan tidak bias dan melebar, maka perlu ditentukan fokus riset. Berdasarkan *Forum Group Discussion* bersama kelompok riset disepakati bahwa riset difokuskan untuk memunculkan keluhan-keluhan di kehidupan sosial, riset dilakukan mulai dari pemetaan wilayah untuk mengetahui batas desa, transek untuk mengklasifikasikan jenis penggunaan lahan, serta wawancara semi terstruktur bermodal survei rumah tangga.

## 3. Menyiapkan Instrumen Riset

Agar riset yang dilakukan maksimal, maka perlu menyiapkan alat dan bahan untuk kebutuhan riset seperti: platform navigasi dan pemetaan wilayah, serta angket survei sebagai pedoman wawancara.

Gambar 6. 6  
Instrumen Riset



Sumber : Dokumentasi Peneliti

## D. Melakukan Riset Bersama

Selanjutnya riset bersama kelompok riset yang didukung oleh pemerintah dan masyarakat Desa Karangagung yang tergabung dalam program pemerintah terkait.

### 1. Pemetaan Wilayah

Pemetaan wilayah dimulai pada hari Senin, 14 November 2022 dengan tujuan mengetahui batas dan

pembagian wilayah Desa berdasarkan ketetapan administrasi. Pemetaan wilayah dengan menandai titik tertentu berdasarkan pengetahuan warga dan dicocokkan dengan peta yang dimiliki desa.

Gambar 6. 7  
Pemetaan Wilayah



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Hal ini berfungsi untuk mempermudah dalam mengetahui batas wilayah riset sosial juga sebagai acuan dalam pelaksanaan RPJMDes.

## 2. Transek

Transek atau penelusuran wilayah dilakukan untuk mengetahui klasifikasi penggunaan lahan serta mendalami masalah dan harapan serta potensi di setiap lahan.

Gambar 6. 8  
Transek Desa



Sumber : Dokumentasi Peneliti

## 3. Survei Rumah Tangga

Survei rumah tangga dilakukan dengan alat bantu berupa angket berisi pertanyaan seperti: gender, usia,

kesehatan, pekerjaan, dan penghasilan, serta keluhan lain dirasakan.

Gambar 6. 9  
Survei Rumah Tangga



Sumber : Dokumentasi Peneliti

## E. Merumuskan Hasil Riset

Setelah melakukan riset selama tiga minggu, peneliti bersama kelompok riset kembali berkumpul pada 6 Desember 2022 untuk mengumpulkan hasil riset, dilanjutkan dengan menentukan masalah yang sebenarnya terjadi melalui beberapa langkah di bawah ini.

### 1. Menentukan Permasalahan Utama

Berdasarkan hasil riset melalui wawancara dan diskusi, hampir semua keluhan yang dirasakan terutama oleh nelayan kecil adalah seringnya memiliki pendapatan yang cenderung rendah dari tahun ke tahun.

Gambar 6. 10.  
Penentuan Fokus Masalah Utama



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Kondisi tersebut dirumuskan melalui tabel kalender musim di bawah ini yang menunjukkan dinamika tantangan nelayan dalam melaut seiring perubahan cuaca dan realitas sosial yang terjadi dalam skala tahunan.

Tabel 6. 2

Kalender Musim Nelayan Desa Karangagung

Bulan	Musim	Ikan yang Sering Didapat	Keterangan
Okt	Hujan	Rajungan, Cumi-cumi, Tongkol, Udang	Ikan susah didapat, Nelayan rugi
Nov		Krosok, Layang, Layur, Teri, Kembung, Kuniran.	
Des		Rajungan, Tongkol, Layang, Layur, Teri, Kembung, Kuniran.	Nelayan jarang melaut (Baratan).
Jan			
Feb	Kemarau	Rajungan, Cumi-cumi, Tongkol, Sebelah	Tengkulak sedang, Harga ikan tidak stabil.
Mar		Udang Krosok, Layang, Layur, Teri, Kuwe, Pari, Kembung, Kuniran.	
Apr		Rajungan, Cumi-cumi, Tongkol, Sebelah, Udang Krosok, Udang Sentadu, Layang, Layur, Teri, Kuwe, Pari, Kembung, Kuniran, Manyung.	Banyak tengkulak, Ikan mudah didapat, Nelayan cenderung untung.
Mei			
Jun			
Jul			
Agu			
Sep			

Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama nelayan Desa Karangagung

Kalender musim di atas menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan rendah nelayan khususnya nelayan kecil. Hal ini dikarenakan adanya ketergantungan

nelayan terhadap tengkulak, saat tengkulak ramai dan didukung dengan tangkapan ikan yang banyak maka nelayan cenderung untung. Namun jika tengkulak sedikit atau sedang seperti yang terjadi pada peralihan musim hujan ke musim kemarau (pasca baratan) maka harga ikan menjadi tidak stabil dan cenderung rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbelengguan nelayan oleh tengkulak disebabkan oleh keterbatasan nelayan dalam menjangkau pasar, sehingga perlu adanya pasar alternatif. Harga tersebut dikatakan rendah jika dibandingkan dengan harga patokan TPI Palang berikut.

Tabel 6. 3

Perbandingan Harga Ikan Karangagung dan PPI Palang

Jenis Ikan yang Sering Ditangkap	Harga Tengkulak (/kg)	Harga PPI Palang (/kg)
Rajungan	Rp35.000	Rp50.000
Layang	Rp12.000	Rp14.500
Cumi-cumi	Rp45.000	Rp55.000
Sebelah	Rp13.000	Rp19.500
Kuwe	Rp20.000	Rp24.000
Tongkol	Rp20.000	Rp25.000
Teri	Rp9.000	Rp11.000
Udang Krosok	Rp21.000	Rp23.000
Udang Sentadu	Rp35.000	Rp34.000
Pari	Rp20.000	Rp19.500
Layur	Rp20.000	Rp23.000
Kuniran	Rp10.000	Rp12.500
Manyung	Rp30.000	Rp17.000
Kembung	Rp15.000	Rp20.000

Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama nelayan Desa Karangagung

Tabel perbandingan harga di atas menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara harga tengkulak dan PPI Palang. Adanya patokan harga ikan yang jelas di PPI Palang ini dikarenakan sistem yang terorganisir terkait jumlah penawaran dan permintaan secara kolektif. Sehingga dari hasil FGD bersama kelompok riset disepakati bahwa permasalahan tersebut disebabkan oleh keterbelengguan nelayan oleh sistem pemasaran tengkulak. Kondisi ini membuat peneliti bertanya-tanya, sejak kapan permasalahan ini bermula dan bagaimana alurnya. Maka tim riset menyarankan untuk memperdalam masalah tersebut kepada Pak Hartono selaku ketua Rukun Nelayan Karangagung.

## 2. Memperdalam Inti Masalah

Mengutip pepatah kuno “tidak ada asap kalau tidak ada api”, nampaknya pepatah tersebut relevan untuk menggambarkan kondisi permasalahan yang terjadi di kalangan nelayan Desa Karangagung sendiri.

Gambar 6. 11

Wawancara Bersama Ketua Rukun Nelayan  
Karangagung



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada hari Sabtu, 10 Desember 2022 peneliti mengunjungi Bapak Hartono (43 tahun) selaku ketua Rukun Nelayan Karangagung untuk melakukan diskusi guna memperdalam asal mula sejarah terbelenggunya nelayan oleh tengkulak, dan bagaimana kondisi riil pada hari ini.

Singkatnya diskusi tersebut peneliti rangkum melalui teknik alur sejarah di bawah ini:

Tabel 6. 4

Alur Sejarah Kelompok Nelayan di Desa Karangagung

Tahun	Peristiwa Penting
1990	Alat tangkap masih sederhana menggunakan perahu angin, jala, bubu, dan pancing. Mayoritas ikan untuk dikonsumsi, sisanya dijual ke pasar. Pengepul masih sedikit.
2000	Alat tangkap ikan mulai menggunakan perahu mesin, payang, bahkan bom. Nelayan membutuhkan pengepul untuk memasarkan hasil tangkapan yang banyak.
2008	Berdirinya Rukun Nelayan Karangagung, mulai dijangkau pengawasan pemerintah melalui kebijakan.
2009	Belunggu pemasaran tengkulak semakin tinggi seiring berdirinya banyak pabrik pengolahan ikan di Brondong Lamongan, salah satunya yang terbesar yaitu: PT. QL Hasil laut.
2012	Adanya perubahan kebijakan kelompok perikanan dari pemerintah pusat, namun belum merubah kondisi komunitas nelayan yang terpusat. Desentralisasi komunitas nelayan masih terbatas, terjadi kesenjangan antar kelompok nelayan, pembinaan dilakukan kepada kelompok tertentu.
2019-sekarang	Kondisi wadah komunitas nelayan masih sama, ditambah lagi permasalahan alam seperti ekosistem laut yang mulai rusak sehingga nelayan memerlukan biaya yang besar untuk melaut bahkan hingga ke Kalimantan, Bali, dan Madura. Belunggu tengkulak juga semakin dirasa karena

	<p>mampu menyerap ikan dalam jumlah besar seiring berdirinya pabrik-pabrik pengolahan ikan di wilayah Palang, salah satu yang terbesar yaitu: PT. Kirana Food International.</p>
--	--

Sumber : Diolah dari hasil diskusi bersama ketua Rukun Nelayan Karangagung

Menurut Pak Hartono, pada zaman dulu mayoritas nelayan melaut untuk dikonsumsi sendiri, sisanya dijual di pasar, penentuan harga pun masih dilakukan melalui kesepakatan nelayan dalam memproyeksi keuntungan berdasarkan modal yang dikeluarkan, selebihnya tergantung kesepakatan dalam proses tawar menawar dengan pembeli atau tengkulak yang pada waktu itu masih sedikit jumlahnya. Berdasarkan uraian alur sejarah komunitas nelayan Desa Karangagung di atas, dapat disimpulkan bahwa tengkulak mulai melakukan praktik monopoli pembelian ikan ke nelayan secara perlahan semenjak merebaknya industri pengolahan ikan berskala besar di sekitar wilayah Desa Karangagung. Kondisi ini menyebabkan tengkulak dirasa memiliki *power* lebih sehingga persepsi masyarakat nelayan tak lagi terpacu bahwa tengkulak lah yang membutuhkan nelayan namun berubah menjadi kami (nelayan) lah yang membutuhkan tengkulak.

Sementara dalam segi kelembagaan, wadah pengembangan kapasitas nelayan secara legal di Desa Karangagung sendiri baru ada pada tahun 2008 dengan nama Rukun Nelayan Karangagung. Pada awalnya wadah ini memang diharapkan dapat mengakomodir kebutuhan seluruh nelayan dalam skala desa, namun dikarenakan jumlah nelayan yang sangat banyak, RN pun kuwalahan dan dirasa kurang representatif dalam menjalankan perannya. Hal itupun juga diakui oleh Pak Hartono. Pada

tahun 2012, terjadi desentralisasi nelayan oleh KKP melalui kebijakan KUB.

Kelompok perikanan sendiri menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 14 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan terbagi menjadi beberapa sektor, yaitu:

- a) KUB (Kelompok Usaha Bersama), dibentuk oleh nelayan;
- b) POKDAKAN (Kelompok Pembudi Daya Ikan), dibentuk oleh pembudi daya ikan;
- c) POKLAHSAR (Kelompok Pengolah dan Pemasar), dibentuk oleh pengolah dan pemasar ikan;
- d) KUGAR (Kelompok Usaha Garam), dibentuk oleh petambak garam;
- e) POKMASWAS (Kelompok Masyarakat Pengawas), dibentuk oleh masyarakat dalam rangka pengawasan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan.<sup>58</sup>

Hal ini menjadi angin segar bagi para kelompok-kelompok nelayan untuk dapat menikmati fasilitas pengembangan usaha nelayan secara merata. Namun hal itu tak semudah dengan apa yang dibayangkan, masing-masing kelompok nelayan yang ingin menjadi KUB harus terdaftar dalam Dinas Perikanan setempat agar mendapat pembinaan. KUB yang belum terdaftar dalam dinas terkait dapat mengajukan bantuan atas persetujuan Rukun Nelayan. Sehingga proses desentralisasi dapat dikatakan belum sempurna dan masih bertahap. Hingga saat ini belum ada satupun KUB yang terdaftar di Dinas Perikanan

---

<sup>58</sup> Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 14 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan.

setempat. Adapun data KUB di Karangagung sendiri ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 6. 5

Daftar Kelompok Usaha Bersama di Desa Karangagung

No	Nama KUB	Asal	Status
1	Es Anyep Nusantara	Karangagung Timur	Belum mendapat legalitas
2	Samudra Sejahtera	Karangagung Timur	Belum mendapat legalitas
3	Bahari Mandiri	Karangagung Tengah	Belum mendapat legalitas
4	Tiga Dara	Karangagung Tengah	Belum mendapat legalitas
5	Rizal Jaya	Karangagung Barat	Belum mendapat legalitas

Sumber : Diolah dari hasil wawancara bersama ketua Rukun Nelayan Karangagung

Tabel di atas merupakan beberapa kelompok usaha bersama (KUB) nelayan yang memiliki basis cukup besar dalam skala dusun. Menurut Pak Hartono sebenarnya masih banyak lagi KUB yang lain, namun eksistensinya tak bertahan lama. Dari pertemuan tersebut beliau juga mendukung adanya advokasi pendirian koperasi perikanan di Desa Karangagung. Beliau juga setuju nantinya jika hal tersebut dimulai dari KUB Rizal Jaya yang berbasis di Dusun Karangagung Barat. Hal itu dilakukan lantaran mayoritas nelayan di Dusun Karangagung Barat sendiri masih tergolong nelayan kecil sehingga perlu adanya pengorganisasian yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kelompok nelayan.

## F. Menyusun Strategi Program

Setelah melakukan perumusan hasil riset terkait masalah yang terjadi, kelompok riset kembali berkumpul untuk menyimpulkan dan membangun kesepakatan berdasarkan harapan-harapan nelayan yang muncul selama riset.

### 1. Membangun Kesepakatan Program Berdasarkan Harapan

Berdasarkan temuan harapan-harapan yang terbangun, maka dapat disimpulkan dan disepakati sebagaimana berikut:

- a) Pendapatan nelayan dapat meningkat;
- b) Nilai jual ikan dapat meningkat;
- c) Menurunnya keterbelengguan nelayan terhadap sistem pemasaran tengkulak;
- d) Adanya wadah pengembangan usaha nelayan yang optimal;
- e) Adanya manajemen pemasaran yang efektif melalui pasar alternatif;
- f) Adanya peningkatan pengetahuan untuk meningkatkan nilai jual ikan.

Gambar 6. 12

Merencanakan Program Berdasarkan Harapan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

### 2. Merancang Konsep Acuan Keberhasilan Program

Agar tujuan bersama dapat tercapai, maka perlu adanya perencanaan program yang sistematis. Hal itu dilakukan berdasarkan analisis input, proses, hasil,

dampak, dan indikator yang tertuang dalam tabel kerangka kerja logis di bawah ini.

Tabel 6. 6

*Logical Framework Approach* Program KUB Rizal Jaya

<i>Input</i>	<i>Process</i>	<i>Output</i>	<i>Outcame</i>	<i>Indicator</i>
Kelompok nelayan Rizal Jaya Bu Niswatin	Pelatihan Pengolahan Ikan menjadi Kerupuk	Adanya pengetahuan tentang cara pengolahan ikan.	Meningkatnya keterampilan dalam mengolah ikan.	Adanya kemandirian kelompok nelayan dalam melakukan inovasi pengolahan ikan
Kelompok nelayan Rizal Jaya	Manajemen Pemasaran	Meningkatnya kesadaran nelayan tentang kondisi belunggu pemasaran tengkulak. Meningkatnya pangsa pasar nelayan.	Menurunnya belunggu sistem pemasaran tengkulak terhadap nelayan.	Pendapatan kelompok nelayan meningkat.
Kelompok nelayan Rizal Jaya, Perangkat Desa Karangagung, UPT Perikanan Palang	Advokasi Kebijakan Pendirian Koperasi Perikanan	Adanya pembagian kerja yang terstruktur dalam kelompok usaha nelayan. Adanya dukungan dari berbagai pihak terkait legalitas kelompok nelayan.	Adanya legalitas terkait kebijakan koperasi perikanan	Adanya pembinaan yang terencana dan terarah bersama pemerintah terkait.

Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama nelayan Desa Karangagung

Tabel tersebut merupakan beberapa komponen penting yang diharapkan dapat mendukung keberhasilan program sesuai harapan bersama.

## **BAB VII**

### **IMPLEMENTASI PROGRAM**

#### **A. Pelatihan Pengolahan Ikan**

Harga ikan yang rendah disebabkan oleh belenggu pemasaran kepada tengkulak. Kondisi ini mengakibatkan nelayan bersama para istri sebagai pengolah ikan berharap adanya inovasi produk olahan ikan. Hal ini bertujuan untuk mengurai keterbelengguan nelayan terhadap sistem pemasaran tengkulak melalui upaya peningkatan nilai jual ikan. Sebenarnya sudah ada inovasi seperti terasi, dan masakan rumahan yang berbahan dasar ikan, namun keuntungan yang sedikit jika dilakukan dalam usaha sosial berskala mikro serta produk yang tidak tahan lama, maka perlu ada ide olahan lain. Berdasarkan hasil diskusi bersama kelompok istri nelayan, mereka menyetujui untuk membuat kerupuk berbahan dasar ikan. Kerupuk ikan dipilih karena pembuatannya yang mudah, awet, dan proyeksi peningkatan nilai jual yang cukup signifikan. Hal ini disebabkan kebiasaan kebanyakan warga yang suka menyertakan kerupuk saat menyantap makanan. Bu Niswatin, salah satu warga Karangagung Barat yang tergabung dalam kelompok riset kebetulan memiliki pengetahuan pengolahan kerupuk berbahan dasar ikan, sehingga dipilih sebagai pemateri dalam pelatihan pengolahan ikan bersama istri nelayan yang lain.

Konsep pelatihan yang dipilih kelompok istri nelayan yaitu menggunakan metode demonstrasi dengan didukung partisipasi kelompok istri nelayan dalam proses pembuatannya secara langsung. Metode ini dipilih karena mudah dipahami dan memudahkan beberapa warga yang barangkali kurang faham dengan pemaparan materi yang disampaikan. Pelatihan pengolahan ikan ini juga dilakukan di

Bu Niswatin di Dusun Karangagung Barat pada hari Kamis tanggal 22 Desember 2022. Pelatihan pengolahan ikan ini sekaligus sebagai proses produksi oleh kelompok nelayan “Rizal Jaya” sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan kelompok dan mengurangi belunggu tengkulak. Target produksi yang direncanakan bersama untuk pertama kali ini yaitu seberat 10 kg kerupuk. Berdasarkan proses identifikasi, maka dalam produksi kali ini, Bu Niswatin bersama kelompok istri nelayan harus menyiapkan alat dan bahan untuk sebagai berikut:

Tabel 7. 1  
 Modal Usaha Produksi Kerupuk Lemi

No	Bahan dan Alat	Jumlah	Harga
1	Lemi Rajungan	1,5 kg	-
2	Tepung tapioka	10 kg	Rp95.000
3	Bawang putih	1,2 kg	Rp28.000
4	Garam	0,25 kg	Rp3.000
5	Gula	0,25 kg	Rp4.000
6	Micin	-	Rp7.000
7	Plastik isi 60 (15x27cm)	-	Rp60.000
Total			Rp197.000

Sumber : Hasil Identifikasi Kebutuhan Produksi Kelompok Usaha Bersama Rizal Jaya Desa Karangagung

Dari analisis kebutuhan alat dan bahan produksi (dalam jumlah satuan) di atas, kelompok usaha nelayan membutuhkan total modal usaha sebesar Rp197.000 untuk dapat memproduksi 10 kg kerupuk. Adapun pengolahan ikan menjadi kerupuk dijelaskan melalui langkah-langkah berikut.

#### 1. Pembersihan Ikan

Jenis ikan yang dapat digunakan untuk membuat kerupuk sebenarnya bermacam-macam. Namun kerupuk berbahan dasar lemi Rajungan dipilih karena permintaan Rajungan yang cukup tinggi, dan hampir selalu dapat

ditangkap setiap musim, namun harga jualnya rendah. Harga yang rendah tersebut salah satunya disebabkan oleh karakteristik Rajungan yang mudah rusak dan membusuk. Hal ini dapat menjadi masalah dalam pada saat proses distribusi menuju pabrik pengolahan ikan nantinya. Oleh karena itu untuk mengawetkannya, warga Desa Karangagung biasanya mengukus Rajungan terlebih dahulu sebelum dijual. Rajungan kukus juga memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibanding Rajungan mentahan. Jika Rajungan mentahan dihargai Rp35.000 per kg, maka daging Rajungan kukus saja dapat dihargai Rp37.000 per kg. Selain itu, Cangkang Rajungan juga bisa dijual ke industri pakan ternak dengan harga Rp10.000 per kg setelah dijemur dan dipisahkan dengan daging yang telah dikukus. Proses tersebut menghasilkan limbah berupa lemi atau telur Rajungan yang akan mencemari lingkungan jika tidak diolah dengan baik. Untuk mengurangi limbah lemi maka para istri nelayan bersepakat untuk mengolahnya menjadi kerupuk.

Pada produksi kali ini, setelah dipilah, diperoleh lemi seberat 1,5 kg dari total berat Rajungan 5 kg. Serta cangkang seberat 1,5 kg dan sisanya berupa daging.

Gambar 7. 1

#### Proses Pelatihan Pengolahan Ikan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

## 2. Pembuatan Adonan dengan Tepung Tapioka

Setelah Rajungan dikukus dan dipisahkan dari cangkangnya, lemi diambil. Lalu bawang putih seberat 1200 gram disiapkan dan ditumis. Lalu, bawang putih diblender bersama dengan lemi hingga halus dan merata. Kemudian disiapkan tepung tapioka seberat 10 kg ke dalam bak. Lemi yang sudah diblender bersama bawang putih lalu dimasukkan ke dalam bak yang sudah diisi dengan tepung tapioka. Kemudian ditambahkan garam dan gula masing-masing seberat 250 gram serta satu sendok minum micin pada tepung tapioka. Adonan tersebut lalu diulet menggunakan tangan hingga merata sembari sesekali diberi air hangat agar campuran adonan kerupuk mudah tercampur rata.

Gambar 7. 2  
Proses Pengadukan Adonan Kerupuk



Sumber : Dokumentasi Peneliti

## 3. Pengukusan Adonan Kerupuk

Adonan yang sudah diulet hingga rata menggunakan tangan kemudian dibentuk lonjong. Setelah itu bungkus, bisa menggunakan plastik atau daun pisang agar lebih sedap, dan tak lupa daun pisang diolesi minyak goreng agar adonan tidak lengket saat dikukus. Kemudian adonan dikukus dan ditunggu kurang lebih 40 menit hingga adonan matang.

Gambar 7.3  
Pengkukusan Adonan Kerupuk



Sumber : Dokumentasi Peneliti

#### 4. Penjemuran Kerupuk

Adonan yang sudah matang kemudian dipotong tipis-tipis. Kemudian irisan kerupuk tersebut ditata rapi pada alas di bawah terik matahari. Penjemuran kerupuk ini dapat memerlukan waktu hingga 3-4 jam pada musim kemarau, sedangkan pada musim hujan dapat memakan waktu hingga 5-6 jam. Karena keterbatasan waktu proses pengemasan dilakukan di keesokan harinya.

Gambar 7.4  
Penjemuran Kerupuk



Sumber : Dokumentasi Peneliti

#### 5. *Packaging*

Setelah kerupuk kering, maka kerupuk sudah siap untuk dikemas. Kemasan yang digunakan berbahan dasar plastik dan ditempel *sticker* agar tidak mudah rusak serta

memudahkan konsumen mengenali informasi terkait kelompok usaha.

Gambar 7.5  
Pengemasan Produk



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada proses produksi kali ini menghasilkan kerupuk dengan berat bersih 10 kg. Jumlah ini lalu dikemas dengan setiap kemasan atau satu bungkus seberat 500 gram, sehingga menghasilkan 20 bungkus kerupuk. Setiap bungkus dihargai Rp18.000, dengan target penjualan awal habis dalam seminggu. Dengan demikian ditaksir dapat mencapai *Break Event Point* (BEP) pada minggu pertama.

## **B. Pelatihan Manajemen Pemasaran Kelompok**

Keterbatasan pangsa pasar nelayan dalam memasarkan ikan mentah, membuat nelayan harus menemukan jalur distribusi lain salah satunya melalui pasar alternatif. Besarnya peluang pemasaran produk di sektor kuliner di Indonesia seharusnya dapat dimaksimalkan secara optimal oleh kelompok nelayan Rizal Jaya. Tak dapat dipungkiri kemajuan teknologi lah yang membuat proses pemasaran hari ini dirasa mudah dan efisien. Sehingga dalam hal pemasaran kelompok nelayan Rizal Jaya menyepakati untuk mengadakan pelatihan manajemen pemasaran kelompok yang terbagi menjadi dua sektor yaitu pemasaran secara

konvensional dan *digital marketing*. Program tersebut akan dijelaskan secara rinci pada pembahasan berikut ini.

#### 1. Pelatihan Pemasaran Konvensional

Setelah produk olahan ikan milik kelompok Rizal Jaya sudah siap dipasarkan, maka kelompok nelayan melakukan identifikasi toko-toko di sekitar wilayah Desa Karangagung yang memungkinkan berlangsungnya proses promosi produk. Adapun toko-toko tersebut yaitu:

Tabel 7. 2

Daftar Toko untuk Kegiatan Promosi Produk

No	Nama Toko	Alamat
1	Toko Kampung Pesisir	Desa Karangagung
2	Warung Makan Rama	Desa Karangagung
3	Toko Mina Lestari	Desa Glodog
4	Toko Pojok Asmoroqondi	Desa Gesikharjo

Sumber : Hasil Identifikasi Toko Bersama Kelompok

Usaha Bersama Rizal Jaya Desa Karangagung

Tempat-tempat ini dipilih sebagai target promosi awal dikarenakan pengunjungnya yang relatif ramai setiap harinya, serta akses perizinan yang mudah. Masing-masing tempat diberi 4 bungkus kerupuk, dengan rincian: 1 bungkus sebagai *tester* dan 4 lainnya untuk stok penjualan. Adapun stok kerupuk yang tersisa akan dipromosikan ke tetangga-tetangga melalui metode jemput bola atau *door to door*. Selain itu nantinya juga akan dipromosikan ke pasar-pasar *online*. Setelah diberi izin oleh pemilik toko, peneliti bersama perwakilan dari kelompok nelayan Rizal Jaya mengirim produk yang akan dijual ke toko-toko tersebut. Adapun target penjualan awal dari kelompok ini yaitu sebanyak 2 produk per hari di masing-masing toko, dan akan dilakukan evaluasi dan analisis hasil program pada minggu ketiga.

Gambar 7. 6  
Promosi dan Pemasaran Produk secara Konvensional



Sumber : Dokumentasi Peneliti

## 2. Pelatihan *Digital Marketing*

Dalam rangka mendukung pengoptimalan produksi, kelompok nelayan memerlukan pasar *online*. Dalam hal ini peneliti bersama kelompok melakukan *sharing knowledge* terkait penggunaan platform digital sebagai sarana promosi dan pemasaran produk. Adapun sarana promosi dan pemasaran awal yang dipilih kelompok nelayan Rizal Jaya ialah melalui platform digital *whatsapp*, dan *instagram*. Kedua platform ini dipilih lantaran kedua platform tersebut seringkali digunakan warga sekitar dalam berinteraksi sosial. Dengan demikian, diharapkan dapat memudahkan dalam proses promosi dan pemasaran.

Gambar 7. 7  
Pelatihan Pemasaran Produk melalui Media Digital



Sumber : Dokumentasi Peneliti

### C. Advokasi Pendirian Koperasi Perikanan

Dalam rangka mewujudkan wadah pengembangan usaha nelayan yang optimal, diperlukan gerakan akar rumput yang terorganisir dengan baik dan rapi. Salah satunya melalui pembagian kerja yang jelas. Advokasi yang dilakukan peneliti kali ini dimulai dari kelompok nelayan Rizal Jaya, hal itu dilakukan lantaran kelompok ini terdiri dari beberapa pelaku usaha penangkapan ikan yang tergolong nelayan kecil sehingga pendapatan yang dimiliki juga kecil serta posisinya yang cenderung teralienasi dalam struktur sosial nelayan. Seiring berjalannya waktu, diharapkan gerakan ini dapat berkelanjutan dan meluas ke kelompok-kelompok perikanan yang lain. Sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan seluruh kelompok perikanan di Desa Karangagung. Kelompok nelayan Rizal Jaya juga memerlukan beberapa *stakeholder* seperti: Pemerintah Desa Karangagung dan UPT Perikanan Palang sebagai bagian representasi Dinas Perikanan dan Peternakan Tuban dalam upaya membangun wadah pengembangan usaha penangkapan ikan yang optimal. Upaya tersebut dilakukan oleh kelompok Rizal Jaya melalui beberapa langkah yang akan dijelaskan berikut ini.

#### 1. Audiensi Prosedur Pembentukan KUB

Langkah awal yang dilakukan kelompok nelayan Rizal Jaya dalam upaya membangun wadah pengembangan kapasitas usaha penangkapan ikan yang berkelanjutan ialah dengan melakukan audiensi. Audiensi ini dilakukan pada hari Selasa tanggal 24 Januari 2023 bersama Rukun Nelayan Karangagung selaku organisasi legal yang menaungi seluruh kelompok nelayan di Desa Karangagung. Kegiatan ini bertujuan untuk meminta izin sekaligus arahan terkait proses pendirian koperasi perikanan secara legal formal.

Gambar 7. 8  
Audiensi Bersama Rukun Nelayan Karangagung



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Dari audiensi tersebut menghasilkan beberapa pernyataan bahwa kelompok Rizal Jaya seharusnya memiliki posisi sebagai KUB. Hal itu berdasarkan Keputusan Kementerian Kelautan dan Perikanan Nomor 14 pada tahun 2012.

Sedangkan pada hari Rabu 1 Februari 2023 bertepatan dengan adanya penyuluhan program UPT Perikanan Palang yang bersifat tahunan, perwakilan kelompok nelayan Rizal Jaya dan Rukun Nelayan Karangagung melakukan audiensi bersama UPT Perikanan Palang terkait persyaratan administrasi yang harus ditempuh kelompok nelayan Rizal Jaya untuk mendirikan koperasi perikanan secara legal.

Gambar 7. 9  
Audiensi Bersama UPT Perikanan

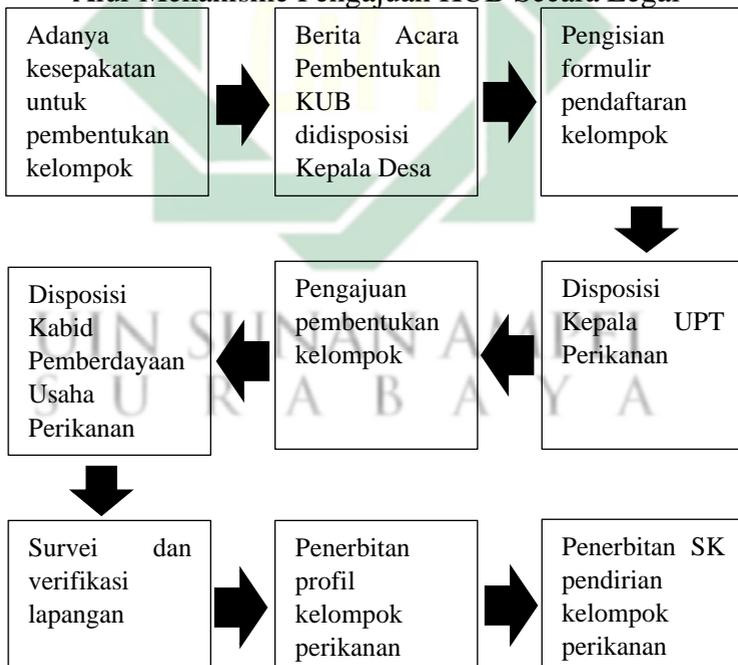


Sumber : Dokumentasi Peneliti

Audiensi tersebut menghasilkan beberapa pernyataan bahwa kelompok nelayan Rizal Jaya harus berstatus sebagai kelompok perikanan jenis KUB yang legal dan terdaftar di Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Tuban terlebih dahulu sebelum mengajukan pendirian koperasi perikanan. Selain itu, Rukun Nelayan Karangagung juga akan diusulkan menjadi Gapokkan setelahnya, mengingat posisinya selama ini yang secara fungsional menaungi aspirasi kebutuhan dan permasalahan seluruh kelompok nelayan di Desa Karangagung. Adapun alur mekanisme pengajuan KUB perikanan akan dijelaskan melalui diagram di bawah ini.

Gambar 7. 10

Alur Mekanisme Pengajuan KUB Secara Legal



Sumber : Hasil Audiensi Kelompok Usaha Bersama Rizal Jaya Bersama UPT Perikanan Palang

Tahap awal dalam pembentukan kelompok perikanan ialah adanya kesepakatan bersama untuk pembentukan kelompok berdasarkan harapan yang sama yakni terwujudnya kesejahteraan kelompok nelayan. Kesepakatan tersebut dibuktikan melalui lembar berita acara yang berisi struktur keanggotaan dan visi, misi kelompok serta ditanda tangani ketua kelompok terpilih dan kepala desa setempat untuk direkomendasikan pembentukan kelompok kepada Kepala UPT Perikanan tingkat kecamatan. Selanjutnya penyuluh perikanan lapangan setempat membantu kelompok nelayan untuk mengisi formulir pendaftaran pembentukan kelompok dan disetujui oleh Kepala UPT Perikanan. Formulir tersebut diajukan kepada Kabid Pemberdayaan Usaha Perikanan Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Tuban. Setelah disetujui, pihak kabid akan melakukan survey dan verifikasi kondisi lapangan berdasarkan data pengisian formulir. Setelah dinyatakan layak, maka Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Tuban akan menerbitkan profil kelompok perikanan. Setelah terbit, kelompok perikanan memohon Kepala Desa agar dibuatkan Surat Keputusan Pengesahan Kelompok Perikanan sebagai dasar hukum berdirinya kelompok usaha bersama nelayan.

Sementara di kelompok nelayan Rizal Jaya sendiri sudah ada kesepakatan sebelumnya untuk membentuk kelompok perikanan secara legal, namun hal itu belum cukup tanpa dibuktikan sesuai prosedural melalui Surat Berita Acara Pembentukan Kelompok Perikanan. Sehingga perlu menata dan membangun kembali kesepakatan yang dahulu telah terbentuk, kemudian dibuktikan secara administratif berdasarkan prosedur yang telah ditetapkan.

## 2. Konsolidasi untuk Pembentukan KUB

Pada hari Senin malam tanggal 6 Februari 2023 kelompok nelayan Rizal Jaya melakukan *rembugan* untuk membangun kembali kesepakatan yang dahulu telah terbentuk. Selain itu, pada pertemuan tersebut juga membahas persiapan dan strategi dalam melakukan langkah-langkah yang akan dilakukan ke depannya. Kelompok nelayan Rizal Jaya juga menyepakati beberapa upaya untuk mencapai tujuan bersama dari adanya kelompok usaha perikanan. Hal itu dituangkan dalam visi misi kelompok perikanan Rizal Jaya.

Tabel 7. 3  
Visi Misi KUB Rizal Jaya

Visi	Misi
Terwujudnya masyarakat nelayan pesisir yang sejahtera dan berdaya saing.	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Melakukan kegiatan penangkapan ikan yang ramah lingkungan.</li><li>2. Meningkatkan inovasi pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan.</li><li>3. Berpartisipasi aktif dalam mendukung program pemerintah untuk pengembangan usaha perikanan.</li></ol>

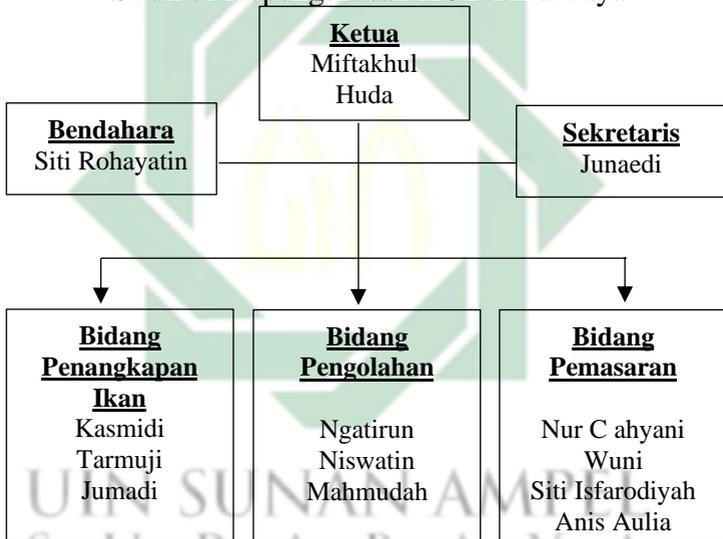
Sumber : Hasil Musyawarah Kelompok Usaha Bersama Rizal Jaya Desa Karangagung

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tujuan atau visi dari kelompok usaha perikanan Rizal Jaya adalah agar terwujud masyarakat nelayan pesisir yang sejahtera dan berdaya saing. Sedangkan untuk mencapai visi tersebut kelompok Rizal Jaya melakukan misi atau upaya antara lain dengan melakukan kegiatan penangkapan ikan yang ramah lingkungan, meningkatkan inovasi pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan, dan

berpartisipasi aktif dalam mendukung program pemerintah untuk pengembangan usaha perikanan.

Dalam pertemuan tersebut mereka juga membentuk struktur dan pembagian fungsi dan tugas anggota kelompok yang jelas untuk keberlanjutan upaya pendirian koperasi perikanan secara legal. Adapun struktur keanggotaan kelompok nelayan Rizal Jaya akan ditunjukkan melalui gambar berikut.

Gambar 7. 11  
Struktur Kepengurusan KUB Rizal Jaya



Sumber : Hasil Musyawarah Kelompok Usaha Bersama Rizal Jaya Desa Karangagung

Gambar di atas merupakan struktur kelompok usaha nelayan dimana dalam pembagian tugasnya yaitu: Ketua, memimpin serta bertanggung jawab atas seluruh kegiatan usaha; Sekretaris, mengurus masalah administrasi yang berkaitan dengan kelompok usaha; Bendahara, mengatur keuangan kelompok usaha nelayan mulai permodalan hingga pembagian hasil; Bidang Penangkapan Ikan,

bertugas mencari ikan di laut; Bidang Pengolahan, bertugas memilah ikan berdasarkan jenisnya dan mengolah ikan; Bidang Pemasaran, bertugas melakukan promosi dan pemasaran produk baik berupa ikan mentah, barang setengah jadi, maupun barang jadi. Hasil dari konsolidasi tersebut ditunjukkan dengan adanya Berita Acara Pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB) Rizal Jaya.

Gambar 7. 12  
Proses Konsolidasi KUB Rizal Jaya



Sumber : Dokumentasi Peneliti

### 3. Pengajuan Rekomendasi Pendirian KUB yang Legal

Setelah terbangunnya kesepakatan kembali dan semangat baru dari kelompok nelayan Rizal Jaya yang direpresentasikan melalui tujuan usaha kelompok yang jelas, struktur dan fungsi keanggotaan kelompok usaha yang jelas. Maka perwakilan dari anggota kelompok nelayan pada hari Rabu tanggal 8 Februari 2023 menunjukkan bukti adanya kesepakatan tersebut melalui lembar berita acara rencana pembentukan kelompok perikanan. Serta mengajukan permohonan untuk direkomendasikan kepada pihak UPT Perikanan Palang agar dapat dibantu dan secara kooperatif menyampaikan ke pihak Dinas untuk proses pembentukan kelompok perikanan secara legal.

Setelah melakukan pengajuan permohonan rekomendasi pembentukan kelompok perikanan kepada Kaur Kesejahteraan Masyarakat Desa Karangagung. Maka Pemerintah Desa menyampaikan bahwa akan menindak lanjuti dan memusyawarahkan bersama Kepala Desa dan perangkat Desa yang lain, dan akan merespon pengajuan tersebut paling lambat satu minggu. Dengan demikian kelompok nelayan Rizal Jaya memutuskan untuk melakukan pengawalan terkait perkembangan respon pemerintah desa terkait permohonan yang diajukan. Serta melakukan evaluasi program.

Gambar 7. 13  
Proses Pengajuan Rekomendasi Pendirian KUB ke  
Perangkat Desa



Sumber : Dokumentasi Peneliti

UIN SONAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB VIII EVALUASI DAN REFLEKSI

### A. Evaluasi Hasil Program

Dalam rangka mengukur keberhasilan program berdasarkan rencana yang disepakati bersama. Maka perlu dilakukan evaluasi bersama terhadap program-program yang dilaksanakan. Evaluasi menurut Lynelle Watts dan David Hodgson dalam bukunya yang berjudul *Social Justice Theory and Practice for Social Work Critical and Philosophical Perspective* mengatakan:

*“Evaluate uses processes of checking or testing for errors, fallacies, inconsistencies and weaknesses. Evaluation involves a critique, which is to make a judgement about the merits or value of something, for example, to judge something as ethical/ not ethical, just/ unjust, valid/ invalid.”*<sup>59</sup>

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kegiatan evaluasi dalam pekerjaan sosial merupakan proses pemeriksaan, pengujian dan penilaian terhadap program apakah terdapat kesalahan dan kelemahan dalam program serta bagaimana kemanfaatan program. Sementara menurut Dody Prayogo dalam artikel Evaluasi Program Corporate Social Responsibility dan Community Development pada Industri Tambang dan Migas menjelaskan bahwa evaluasi adalah penilaian atas hasil program untuk memastikan program berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, baik capaian dalam jangka pendek maupun dalam jangka

---

<sup>59</sup> Lynelle Watts dan David Hodgson, *Social Justice Theory and Practice for Social Work Critical and Philosophical Perspective*. (Singapore: Springer, 2019), 199.

panjang.<sup>60</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi berguna untuk mengasilkan acuan perbaikan terhadap keberlanjutan program di masa mendatang.

Dalam metode PAR, kegiatan evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui pendekatan subyektif, dimana masyarakat memiliki posisi sebagai aktor atau subyek dalam gerakan perubahan. Proses evaluasi hasil program yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Most Significant Change* (MSC) dalam bentuk kualitatif melalui hasil diskusi bersama. Menurut Rick Davies dan Jess Dart dalam Buku *The Most Significant Change (MSC) Technique: A Guide to Its Use* yang kemudian diterjemahkan oleh Candra Kusuma menjelaskan bahwa *Most Significant Change* merupakan salah satu teknik dalam melakukan evaluasi partisipatif dengan melibatkan seluruh aktor program melalui pendekatan cerita atas pertanyaan-pertanyaan tentang siapa yang melakukan apa, kapan dan mengapa, serta bagaimana pengaruhnya. Dengan demikian teknik ini berperan memberikan rekaman data melalui kumpulan cerita yang tidak disimpulkan seperti indikator namun dijelaskan secara longgar sebagaimana masyarakat mendefinisikan pengalaman dan perubahan setelah program. Sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kinerja program sebagai bahan acuan dalam keberlanjutan program mendatang.<sup>61</sup> Dari uraian di atas menunjukkan bahwa teknik ini relevan digunakan dalam evaluasi program pada penelitian PAR karena memposisikan masyarakat sebagai subyek aksi perubahan.

---

<sup>60</sup> Dody Prayogo, "Evaluasi Program Corporate Social Responsibility dan Community Development pada Industri Tambang dan Migas". *Makara, Sosial Humaniora*, Vol. 15, No. 1, 2011, 45.

<sup>61</sup> Rick Davies dan Jess Dart, *Teknik Most Significant Change (MSC): Pendekatan Kualitatif dalam Monitoring dan Evaluasi Program/ Lembaga*, terj. Candra Kusuma, (Depok: www.academia.com, 2015), 3.

Kelompok Usaha Bersama Nelayan Rizal Jaya mengadakan evaluasi program secara keseluruhan pada hari Kamis malam tanggal 16 Februari 2023. Kegiatan ini bertepatan dengan tahlil rutin yang diikuti oleh Jama'ah laki-laki dan bertempat di Mushola Sabilil Muttaqin. Evaluasi ini diikuti oleh beberapa nelayan sebagai aktor pengorganisasian dari awal hingga akhir program.

Gambar 8. 1

Kegiatan Evaluasi Program Bersama KUB Rizal Jaya



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Pada pertemuan tersebut Kelompok Usaha Bersama Rizal Jaya juga membangun komitmen keberlanjutan gerakan melalui perkumpulan yang sifatnya *rutin* seperti kegiatan *tahlil* tersebut. Serta kedepannya juga berencana untuk mengajak jamaah yang lain agar gerakan semakin luas dan kuat serta berkelanjutan. Hal ini dilakukan untuk tujuan bersama para nelayan yaitu hidup sejahtera. Adapun hasil dari evaluasi melalui teknik Most Significant Change (MSC) ditunjukkan pada tabel di bawah.

Tabel 8. 1

Hasil Evaluasi melalui Teknik MSC

Program	Sebelum	Sesudah
Pelatihan Pengolahan Ikan menjadi	“Dulu istri masih belum berani nyoba buat olahan ikan sendiri karena takut rasanya gak enak atau	“Sekarang sudah bisa membuat kerupuk lemi, apalagi usahanya juga bareng-bareng,

Kerupuk Lemi	kurang pas, sama takut gak laku.” (Pak Jumadi)	jadi gak berat-berat mengeluarkan modal usaha.” (Pak Jumadi)
Pelatihan Manajemen Pemasaran	“Biasanya hasil tangkapan ikan kebanyakan masih dijual ke tengkulak harganya juga ga tentu.” (Pak Warsito)	“Alhamdulillah sekarang keuntungan yang didapat lumayan bertambah, bisa buat nambah saku sekolah anak.” (Pak Warsito)
Advokasi Pendirian Koperasi Perikanan	“Orang-orang yang ikut melaut gak tentu soalnya kapal kecil, kemampuannya terbatas.” (Pak Miftakhul Huda)	“sekarang sudah ada kelompoknya, semoga konsisten terus, walaupun alatnya juga masih terbatas tapi Alhamdulillah sudah ada dukungan dari pihak pemerintah.” (Pak Miftakhul Huda)

Sumber : Hasil Evaluasi Bersama Kelompok Usaha Bersama Rizal Jaya Desa Karangagung

Dari hasil evaluasi program di atas menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang terjadi pasca program. Perubahan-perubahan tersebut antara lain:

1. Adanya Pengetahuan Inovasi Pengolahan Ikan

Berdasarkan survei sebelum program, satu kelompok nelayan kecil Rizal Jaya yang anggotanya belum tetap, dalam sehari mampu mendapat ikan rata-rata 1 kwintal.

Sedangkan yang dijual ke tengkulak sebanyak 90 kg, sisanya mereka konsumsi sendiri. Namun setelah adanya program terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Dari 1 kwintal ikan hasil tangkapan, seberat 30 kg dijual ke tengkulak, 15 kg dijual oleh anggota kelompok yang biasa berdagang di pasar. 30 kg diolah oleh kelompok dan beberapa anggota yang menekuni usaha warung makan, yang nantinya akan dibagi hasil. Serta 25 kg dibagi ke seluruh anggota kelompok secara rata sebanyak 2 kg.

Tabel 8. 2  
Tindakan Pasca Melaut Setelah Program

No	Tindakan Pasca Melaut	Berat Ikan (kg)
1	Dijual ke tengkulak	30 kg
2	Dijual sendiri di pasar	15 kg
3	Diolah untuk dijual	30 kg
4	Dikonsumsi sendiri	25 kg
Total		100 kg

Sumber : Hasil Evaluasi Bersama Kelompok Usaha  
Bersama Rizal Jaya Desa Karangagung

Dari tabel di atas menunjukkan adanya perubahan, yang semula penjualan ikan bergantung pada sistem tengkulak, kemudian usaha perikanan dengan berkelompok dapat mengurai ketergantungan pemasaran kepada tengkulak.

2. Adanya Manajemen Pemasaran yang Efektif

Sistem pemasaran yang berpaku pada tengkulak tersebut tidak cukup efektif karena harganya yang rendah. Hal itu berakibat pada pendapatan nelayan yang rendah pula. Oleh karena itu perlu adanya inovasi untuk meningkatkan nilai jual ikan dan pasar alternatif sebagai pendukungnya. Berikut adalah hasil penjualan KUB Rizal Jaya selama tiga minggu.

Tabel 8. 3

Hasil Penjualan Kelompok Rizal Jaya dalam 3 Minggu

Waktu (Mingguan)	Jumlah Barang yang Terjual
1	13
2	17
3	22
<b>Total Barang Terjual</b>	<b>52</b>

Sumber : Hasil Evaluasi Bersama Kelompok Usaha Bersama Rizal Jaya Desa Karangagung

Setelah program berlangsung, Kelompok Usaha Bersama Rizal Jaya melakukan produksi kerupuk lemi sekali dalam seminggu, dengan modal Rp197.000 sekali produksi. Sehingga selama tiga minggu mereka mengeluarkan modal sebesar Rp591.000. Sedangkan ada 52 produk yang terjual selama tiga minggu sehingga pendapatan kotor yang diperoleh kelompok Rizal Jaya selama tiga minggu dari tiga kali produksi kerupuk lemi sebesar Rp936.000. Kondisi ini dapat meningkatkan pendapatan nelayan kecil yang tergabung dalam KUB Rizal Jaya hingga Rp2.700.000 per bulan.

Gambar 8. 2

Pengiriman Produk kepada Pembeli



Sumber : Dokumentasi Peneliti

3. Adanya Dukungan dari *Stakeholder* Terkait

Untuk mengurai belenggu sistem pemasaran tengkulak, beberapa nelayan berharap adanya koperasi perikanan sebagai wadah pengembangan kapasitas usaha

penangkapan yang baik, tentunya juga didukung oleh pihak-pihak terkait. Dari program advokasi pendirian koperasi perikanan yang telah dijalankan tampaknya belum dapat terealisasi dengan cepat, memerlukan waktu yang cukup panjang karena prosedur kebijakan yang telah ditetapkan. Namun setidaknya sudah ada dukungan dari pihak-pihak terkait terutama dalam skala Desa untuk mewujudkan harapan tersebut. Hal itu dibuktikan dengan ditanda tangannya Berita Acara Pembentukan KUB oleh Pemerintah Desa Karangagung untuk direkomendasikan kepada UPT Perikanan Palang sebagai representasi Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Tuban dalam upaya pendirian Koperasi Perikanan Kelompok Rizal Jaya.

Gambar 8. 3

Dukungan dari Pihak Terkait



Sumber : Dokumentasi Peneliti

## B. Refleksi Gerakan Sosial

Refleksi menurut Anthony Giddens dalam *The Constitution of Society* merupakan tindakan sadar (purposive) yang dilakukan manusia sehingga mereka mampu menguraikan dengan jelas kegiatan beserta alasan dilaksanakannya kegiatan tersebut secara diskursif.<sup>62</sup> Pasalnya, refleksi berarti perenungan atas apapun yang dilakukan manusia secara sadar. Dengan demikian upaya

---

<sup>62</sup> Anthony Giddens, *The Constitution of Society*. (Los Angeles: University of California Press, 1984), 3.

refleksivitas program pada penelitian ini bertujuan untuk meninjau kembali gerakan sosial yang perlahan membawa dampak konstruktif bagi masyarakat khususnya nelayan di Desa Karangagung, Palang.

Tahap awal yang peneliti lakukan yaitu melakukan observasi awal selama satu minggu. Dimulai dengan meminta izin kepada Pemerintah Desa hingga mengamati wilayah desa sehingga peneliti memperoleh hipotesis awal tentang kondisi kehidupan desa. Pada minggu kedua dan ketiga berikutnya peneliti mulai membangun hubungan dengan warga Desa Karangagung dengan melakukan inkulturasi kegiatan keagamaan maupun menemui simpul-simpul komunikasi sosial. Pada proses tersebut peneliti memperoleh informasi terkait keluhan yang sering dirasakan warga, serta bagaimana upaya kelompok sosial yang sudah terbangun untuk mengatasinya. Kondisi sosial tersebut sangat relevan jika penelitian yang dilakukan menggunakan metode PAR yang berbasis pada masalah sosial. Di minggu keempat dan kelima peneliti mulai menjalin kemitraan bersama kelompok-kelompok tersebut guna melakukan perencanaan riset transformatif. Perencanaan tersebut diawali dengan menentukan fokus riset yaitu bertujuan untuk menggali permasalahan sosial, serta menyiapkan instrumen yang akan digunakan dalam riset. Riset sosial dilakukan melalui teknik pemetaan, transek, dan survei rumah tangga. Setelah selama hampir tiga minggu melakukan riset, pada minggu kedelapan kelompok riset merumuskan hasil riset untuk dianalisis. Dari hasil analisis data didapatkan bahwa masalah utama yang sering dirasakan nelayan sebagai mata pencaharian terbesar di Desa Karangagung yaitu keterbelengguan nelayan terhadap sistem pemasaran tengkulak ikan, kondisi ini berimplikasi pada rendahnya pendapatan nelayan. Setelahnya pada minggu kesembilan peneliti bersama kelompok riset mengkaji bagaimana awal mula masalah tersebut terjadi bersama salah satu sesepuh Desa Karangagung. Pada minggu

kesepuluh melakukan perencanaan program untuk mengatasi masalah yang terjadi. Setidaknya ada 3 program yang disepakati, yaitu: Pelatihan Pengolahan Ikan, Pelatihan Manajemen Pemasaran Kelompok, dan Advokasi Pendirian Koperasi Perikanan.

Program pertama dilaksanakan pada minggu kesebelas yaitu pengolahan lemi menjadi kerupuk. Program ini berhasil meningkatkan keterampilan warga dalam mengolah ikan, dibuktikan dengan semakin banyaknya ikan yang diolah ketimbang langsung dijual ke tengkulak. Program yang kedua yaitu pelatihan manajemen pemasaran baik secara konvensional maupun melalui *e-commerce*. Program ini dilaksanakan pada minggu kedua belas. Setelah tiga minggu terlihat berdampak pada meningkatnya pendapatan kelompok nelayan Rizal Jaya. Pada minggu keenam belas dilaksanakan Program Advokasi Pendirian Koperasi Perikanan yang dimulai dengan audiensi bersama pemangku kebijakan terkait. Advokasi ini belum berhasil karena koperasi perikanan belum mendapat legalitas, namun setelah empat minggu berjalan sudah muncul dukungan dari pihak terkait dalam upaya pendirian koperasi perikanan. Hal itu dibuktikan dengan telah tertanda tangannya Berita Acara Pembentukan Kelompok Perikanan oleh Kepala Desa Karangagung kepada pihak UPT Perikanan Palang pada minggu kesembilan belas.

### **C. Refleksi Gerakan Sosial dalam Perspektif Islam**

Penelitian aksi ini dilakukan sebagai bentuk keberpihakan kepada nelayan atas masalah sosial yang terjadi yakni keterbelengguan nelayan terhadap sistem pemasaran tengkulak ikan di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Fenomena problem sosial tersebut mengindikasikan bahwa nelayan merupakan kaum *mustad'afin*. Perintah untuk melakukan keberpihakan kepada kaum *mustad'afin* sendiri diserukan Allah dalam Al Quran surah An Nisa ayat 75 yang berbunyi:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَوْلَاهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Artinya: “Dan mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang berdoa, “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu, dan berilah kami penolong dari sisiMu”<sup>63</sup>

Menurut Syeikh Wahbah Az Zuhaili dalam tafsir Al Wajiz ayat tersebut turun ketika Rasulullah hijrah ke Madinah, sedang umat muslim lain yang masih berada di Makkah mendapat siksaan dan dilarang berhijrah oleh orang-orang musyrik.<sup>64</sup> Umat muslim inilah yang pada awalnya disebut kaum mustad’afin. Namun seiring perkembangan zaman makna mustad’afin sendiri mengalami pergeseran sehingga dapat dimaknai sebagai orang-orang yang dimiskinkan secara ekonomi serta memiliki keterbatasan akses sosial politik.<sup>65</sup> Sedangkan dalam Tafsir Al Misbah, Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat tersebut perintah Allah kepada umat muslim untuk bersemangat dalam membela kaum lemah melalui kalimat *istifham* yang menyiratkan penegasan.

Bentuk keberpihakan yang dilakukan peneliti dalam melakukan pengembangan masyarakat adalah bentuk pengorganisasian, dimana di dalamnya terdapat aksi partisipatif masyarakat dalam membangun kelembagan kelompok nelayan dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki setiap individu melalui program advokasi pendirian koperasi perikanan sebagai *socio entrepreneurship*. Konsep *socio entrepreneurship* sendiri dalam islam merupakan

---

<sup>63</sup> Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan: An Nisa* : 75, 90.

<sup>64</sup> *Tafsir Al-Wajiz/ Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili*, diakses pada Februari 2023 dari <https://tafsirweb.com>.

<sup>65</sup> Iffatus Sholehah, “Keberpihakan Al-Qur’an terhadap Mustad’afin”. *Living Islam*, Vol. 1, No. 1, 2018, 4.

bentuk *ta'awun* atau kerja sama dalam kebaikan yaitu saling membantu dalam mencukupi kebutuhan dan mengentas kemiskinan.<sup>66</sup> Perintah Allah untuk *ta'awun* dalam kebaikan sendiri ditunjukkan pada potongan Surah Al Maidah ayat 2 yang berbunyi:

....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“...Dan tolong menolonglah kalian dalam kebajikan dan taqwa janganlah kalian tolong menolong dalam dosa dan keburukan. Dan bertakwalah kalian kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat lah pedih.”<sup>67</sup>

Sedangkan *ta'awun* pada penelitian ini direpresantasikan melalui upaya reduksi belunggu sistem pemasaran tengkulak dengan tujuan mengentas kemiskinan nelayan sehingga dapat hidup sejahtera. Sebab Rasulullah pernah bersabda dalam Hadits yang diriwayatkan Abu Na'im :

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya: “Kemiskinan itu dekat dengan kekufuran”

Hadits tersebut menunjukkan bahwa orang-orang miskin harus waspada terhadap kemiskinannya. Sebab kondisi yang kekurangan tersebut bisa saja menjerumuskan mereka untuk berbuat maksiat untuk mencukupi kebutuhan saat mendesak.<sup>68</sup> Oleh karena itu tujuan dari pengorganisasian yang dilakukan melalui beberapa program yang mengarah pada terciptanya kewirausahaan sosial sangat relevan dengan konsep *da'wah bil hal*.

Program-program yang telah dilakukan bersama tersebut berdampak pada perubahan sosial, seperti: terbangunnya keterampilan dalam mengolah ikan, meningkatnya nilai jual ikan, serta adanya dukungan masyarakat dalam pendirian

---

<sup>66</sup> Zulkarnain Matandra, dkk, “Peran Ta'awun dalam Mengentas Kemiskinan di Kota Makassar”. *Al-Buhuts*, Vol. 16, No. 2, 2020, 9.

<sup>67</sup> Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan: Al Maidah* : 2, 106.

<sup>68</sup> Muhammad Ishom, *Tiga Makna Hadits Kemiskinan Dekat kepada Kekufuran*, diakses pada Februari 2023 dari islam.nu.or.id.

koperasi ikan sebagai upaya mengurai belunggu tengkulak ikan di Desa Karangagung. Perubahan sosial dalam islam sendiri diartikan sebagai sunnatullah, yaitu sesuatu yang akan terjadi secara pasti di kehidupan, berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.<sup>69</sup> Sebagaimana Allah telah menjelaskan pada potongan surah Ar Ra'du ayat 11 yang berbunyi:

....إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ

*“...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”*<sup>70</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa perubahan sosial akan terjadi berdasarkan apa yang dilakukan manusia. Pada penelitian ini perubahan sosial terjadi karena adanya pertolongan Allah, serta aksi partisipatif masyarakat dalam melakukan pengorganisasian nelayan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>69</sup> Zakky Mubarak, *Al-Quran dan Perubahan Sosial*, diakses pada Februari 2023 dari [jabar.nu.or.id](http://jabar.nu.or.id).

<sup>70</sup> Kementerian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan: Ar Ra'du* : 11, 250.

## **BAB IX PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa keterbelengguan nelayan pada sistem pemasaran yang ditetapkan tengkulak ikan terutama dalam hal penetapan harga merupakan masalah utama yang sangat dirasakan terutama oleh nelayan kecil di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten. Kondisi tersebut berakibat pada rendahnya pendapatan nelayan kecil. Permasalahan tersebut didukung dengan adanya perjanjian tak tertulis antara tengkulak dan nelayan serta deskriminasi yang dilakukan tengkulak sehingga nelayan tak berdaya menghadapi belenggu yang terjadi. Kondisi ini sebenarnya terjadi karena beberapa faktor antara lain: kurangnya pengetahuan untuk meningkatkan nilai jual ikan melalui pengolahan ikan, belum adanya manajemen pemasaran yang efektif, dan belum adanya wadah pengembangan usaha nelayan yang optimal.

Kondisi tersebut memerlukan keberpihakan pada nelayan dengan pola pengorganisasian yaitu membagi nelayan menjadi terstruktur dengan pembagian tugas dan fungsi sesuai dengan keahlian mereka masing-masing. Dalam hal ini permasalahan yang terjadi berdampak pula pada keluarga nelayan sehingga subyek perubahan dalam proses pengorganisasian pun melibatkan partisipasi keluarga mereka seperti istri dan anak nelayan. Strategi yang tepat untuk mengurai belenggu sistem pemasaran tengkulak adalah dengan mengadakan pelatihan pengolahan ikan sehingga dapat meningkatkan nilai jual, pelatihan manajemen pemasaran sehingga penjualan semakin efektif, serta advokasi pendirian koperasi perikanan untuk meningkatkan kapasitas usaha nelayan secara berkelompok yang diharapkan memiliki daya saing yang kuat dan terbebas dari

tengkulak melalui program kemitraan dengan *stakeholder* terkait.

Dari beberapa program yang telah dilaksanakan, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Program pengolahan ikan menjadi kerupuk lemi berdampak pada meningkatnya keterampilan kelompok usaha bersama nelayan dalam melakukan inovasi pengolahan ikan. Program manajemen pemasaran berdampak pada meningkatnya penghasilan anggota kelompok usaha bersama nelayan. Program advokasi pendirian koperasi berdampak pada adanya dukungan *stakeholder* terkait terutama dalam skala desa dalam upaya membangun koperasi perikanan.

## **B. Saran**

Peneliti bersama kelompok nelayan yang baru saja memulai gerakan perubahan tentu memiliki banyak keterbatasan. Mulai dari melakukan pengorganisasian sebagai bentuk keberpihakan partisipasi warga Desa Karangagung terbilang masih minim, hal ini terjadi lantaran gerakan yang dilakukan mungkin masih terdengar sebagai sesuatu hal yang sifatnya anomali. Selain itu gerakan yang dilakukan peneliti bersama kelompok nelayan yang selanjutnya bersepakat menamai kelompok mereka “Rizal Jaya” juga masih dilakukan dalam skala kecil, yaitu tingkat dusun, tepatnya di Dusun Karangagung Barat. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada seluruh anggota kelompok Usaha Bersama nelayan Rizal Jaya sebagai *local leader* agar selalu menjaga solidaritas yang telah terbangun serta tak bosan-bosan untuk mengajak warga lainnya dalam melakukan gerakan perlawanan atas keterjeratan nelayan terhadap tengkulak ikan sehingga sulit melepaskan diri dari lingkaran kemiskinan. Dengan demikian diharapkan tujuan nelayan bersama dapat terwujud berkat gotong royong.

Program-program yang dilakukan juga masih memiliki banyak kekurangan. Program pelatihan pengolahan ikan

masih terfokus pada pembuatan kerupuk saja selain itu juga masih berfokus hanya pada satu jenis ikan saja. Peneliti berharap kedepannya ada inovasi pengolahan ikan baik secara mandiri melalui pemanfaatan media digital maupun melalui diversifikasi pemerintah terkait. Program manajemen pemasaran masih terdapat keterbatasan seperti tempat-tempat promosi dan penjualan secara konvensional yang masih skala desa dan hanya beberapa tempat di luar area Desa Karangagung. Sedangkan kegiatan *e-commerce* sendiri masih terbatas pada platform tertentu seperti *whatsapp* dan *instagram* saja. Oleh karena itu peneliti berharap agar kedepannya kelompok Rizal Jaya dapat memperluas jaringan pasarnya baik di sektor pemasaran konvensional maupun di sektor *e-commerce*. Program advokasi pendirian koperasi perikanan juga memiliki keterbatasan yaitu masih belum legalnya kelompok perikanan Rizal Jaya sehingga belum dapat diajukan untuk dibentuk koperasi perikanan. Oleh karena itu ke depannya peneliti berharap pada Pemerintah Desa Karangagung untuk mengawal dan mendukung proses legal formal dimulai dari kelompok perikanan Rizal Jaya, karena kelompok nelayan bisa terbebas dari belenggu tengkulak jika bersatu dan memiliki pasar yang luas, serta badan hukum yang kuat. Dengan demikian peneliti berharap kelak dapat terwujud tujuan bersama yaitu kesejahteraan nelayan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Q. 2019. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Afandi, A. 2014. *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*. Surabaya: UINSA Press.
- Afandi, A., dkk. 2017. *Modul Riset Transformatif*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Aldi P, R. 2016. *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Aliyudin, M. 2009. “Pengembangan Masyarakat Islam dalam Sistem Dakwah Islamiyah”. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol.4 (14).
- Aziz, M. A. 2017. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media.
- Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu RI, Keuangan Inklusif di Indonesia, diakses pada November 2022 dari <https://fiskal.kemenkeu.go.id>.
- Bangsa Online, Angka Konsumsi Ikan Tuban Masyarakat Tuban Melebihi Provinsi Jatim, diakses pada September 2022 dari <https://kumparan.com>.
- Davies, R., dan Dart, J. 2015. Teknik Most Significant Change (MSC): Pendekatan Kualitatif dalam Monitoring dan Evaluasi Program/ Lembaga, terj. Candra Kusuma, (Depok: [www.academia.com](http://www.academia.com), 2015).
- Diskannak Pemkab Tuban, 2020. *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) 2020*. Tuban: Diskannak.
- Fajarni, S. 2022. “Teori Kritis Mazhab Frankfurt: Varian Pemikiran 3 (Tiga) Generasi Serta Kritik Terhadap Positivisme, Sosiologi, dan Masyarakat Modern”. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol. 24 (1).

- Firdaus. 2019. "Syukur dalam Perspektif Islam". *Jurnal Mimbar*. Vol. 5 (1).
- Firman, Ketangguhan Ekonomi Desa sebagai Penopang Ketangguhan Ekonomi Nasional, diakses pada Oktober 2022 dari <https://kemendes.go.id>.
- Giddens, A. 1984. *The Constitution of Society*. Los Angeles: University of California Press.
- Huda, C. UMK Tuban 2023 Naik, Ini Nominalnya, diakses pada Desember 2022 dari <https://www.tubankab.go.id>.
- Ishom, M. 2023. Tiga Makna Hadits Kemiskinan Dekat kepada Kekufuran, diakses pada Februari 2023 dari [islam.nu.or.id](http://islam.nu.or.id).
- Karen Schoonmaker Freudenberger, Rapid Rular Appraisal and Participatory Active Research. (Maryland: [www.crs.org](http://www.crs.org), 2008).
- Kementerian Agama RI, Al Quran dan Terjemahan. (Jakarta: Almahira, 2015).
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI, Ekonomi kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025. (Jakarta: Kemenparekraf, 2014).
- Kementerian Kelautan dan Perikanan RI, Statistik Unit Pengolahan Ikan (UPI) Kabupaten Tuban 2019, diakses pada September 2022 dari <https://statistik.kkp.go.id>.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor 14 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan.
- Kurniawan, W. F. Kreatif! PKK Desa Ngrundul Klaten Olah Ikan Nila menjadi Abon, diakses pada Oktober 2022 dari <https://www.solopos.com>.
- Matandra, Z., dkk. 2020. "Peran Ta'awun dalam Mengentas Kemiskinan di Kota Makassar". *Al-Buhuts*. Vol. 16 (2).

- Mubarak, Z. Al-Quran dan Perubahan Sosial, diakses pada Februari 2023 dari [jabar.nu.or.id](http://jabar.nu.or.id).
- Oktaviani, W. D. Program KKP Untuk Mendukung Strategi Nasional Keuangan Inklusif, diakses pada November 2022 dari <https://kkp.go.id>.
- Pahlevi, A. S., dkk. 2018. *Kolase Pemikiran Ekonomi Kreatif Nasional*. Semarang: CV. Oxy Consultant.
- Pary, C., dkk. 2021. “Pelatihan Pengolahan Ikan sebagai Upaya Ekonomi Kreatif di Masa Pandemi Covid-19 kepada Ibu-Ibu Majelis Ta’lim Sultra”. *Bakira: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 2 (1).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Bidang Kelautan dan Perikanan.
- Prayogo, D. 2011. “Evaluasi Program Corporate Social Responsibility dan Community Development pada Industri Tambang dan Migas”. *Makara, Sosial Humaniora*. Vol. 15 (1).
- Purnomo, dkk. 2022. “Pemberdayaan Nelayan melalui Pengolahan Sosis Berbasis Ikan Rawa di Desa Simpang Empat Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar”. *Pro Sejahtera: Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 4, (1).
- Ratnawati, S. 2018. “Ekonomi Kreatif dan Kaizen”. *Jurnal Riset Ekonomi Manajemen*. Vol.1 (2).
- Setyaningrum, A. dan Hartanto, B. W. 2020. “Peningkatan Kapasitas Istri Nelayan dalam Pengolahan Hasil Perikanan di Dusun Kuwaru Desa Poncosari Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul”. *Panrita Abdi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, Vol. 4 (2).
- Sholehah, I. 2018. “Keberpihakan Al-Qur’an terhadap Mustad’afin”. *Living Islam*. Vol. 1 (1).

- Suherdi, N. R. 2019. “*Relasi Kuasa Antar Aktor Kebijakan Publik (Studi Kasus Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2016 Tentang Pemberian Insentif dan Kemudahan Penanaman Modal di Kota Tasikmalaya)*”, Skripsi, Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Suriati dan Samsinar. 2021. *Ilmu Dakwah*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Syam, N. 2020. “Paradigma dan Teori Ilmu Dakwah: Perspektif Sosiologis”. *Jurnal Ilmiah Syiar*. Vol. 20 (1).
- Tafsir Al-Wajiz/ Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, diakses pada Februari 2023 dari <https://tafsirweb.com>.
- Tan, J. H., dan Topastimasang, R. 2004. *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat Di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Insist Press.
- UU Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan, Pembudi Daya Ikan, dan Petambak Garam.
- Watts, L., dan Hodgson, D. 2019. *Social Justice Theory and Practice for Social Work Critical and Philosophical Perspective*. Singapore: Springer.
- Wibowo, H., dan Nulhaqim, S. A. 2015. *Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*. Bandung: UNPAD Press.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.